

**MAKNA SIMBOLIK PROPERTI UPACARA ADAT TURUN MANDI
PADA MASYARAKAT JAWA DI DESA SUNGAI KAYU ARO
KECAMATAN SENYERANG KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT
(ANALISIS STRUKTURAL HERMENEUTIKA)**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana Pendidikan
pada program studi Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia
jurusan pendidikan bahasa dan seni*



OLEH:

AGUS PRANATA

NIM 1900888201013

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS BATANGHARI**

JAMBI

2023

LEMBAR PERSETUJUAN

Pembimbing skripsi ini menyatakan bahwa skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Agus Pranata

NIM : 1900888201013

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

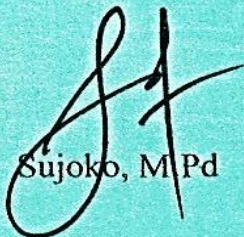
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Judul : Makna Simbolik Properti Upacara Adat Turun Mandi
pada Masyarakat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro
Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung
Barat (Analisis Struktural Hermeneutika).

Telah mendapatkan persetujuan sesuai dengan prosedur, ketentuan dan peraturan yang berlaku untuk diuji.

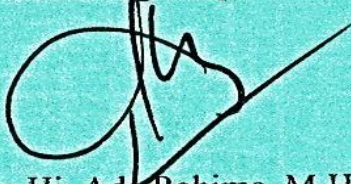
Jambi, 09 Februari 2023

Pembimbingan skripsi II



Sujoko, M.Pd

Pembimbing skripsi I





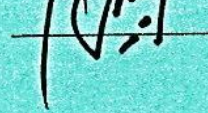
Dr. Hj. Ade Rahima, M.Hum

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah di uji, diterima dan disahkan oleh Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Batanghari.

Hari : Rabu
Tanggal : 08 Febuari 2023
Jam : 10.00-12.00 WIB
Tempat : Ruang FKIP 1

PENGUJI SKRIPSI

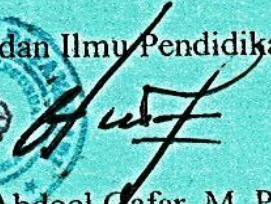
No. Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1. Dr. Hj. Ade Rahima, M.Hum	Ketua Sidang	
2. Sujoko, M. Pd.	Sekretaris	
3. Firman Tara, M. Pd.	Penguji Utama	
4. Dra. Erlina Zahar, M. Pd.	Penguji 2	

Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


Dra. Erlina Zahar, M. Pd.

Dekan Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Dr. H. Abdoel Gafar, M. Pd.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Pranata
NIM : 1900888201013
Tempat, tanggal lahir : Sungai Kayu Aro, 16 Agustus 1996
Jenis kelamin : Laki-laki
Program Studi : Bahasa dan Seni
Alamat : Parit 6 Desa Sungai Kayu Aro Kec. Senyerang
Kab. Tanjung Jabung Barat

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya tulis dengan judul “Makna Simbolik Properti Upacara Adat Turun Mandi pada Masyarakat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik universitas Batanghari maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, penulis, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini, tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan pada dftar Pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan tidak kebenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karna skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Jambi, 09 Febuari 2023

Saya yang menyatakan



Agus pranata

ABSTRAK

Pranata, Agus. 2023. Skripsi. Makna Simbolik Properti Upacara Adat Turun Mandi pada Masyarakat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan keinginan peneliti untuk menggambarkan tradisi adat upacara adat turun mandi di Desa Sungai Kayu Aro. Dengan penelitian ini peneliti berkeinginan untuk menggambarkan makna simbolik pada properti upacara turun mandi ini. Penelitian ini peneliti lakukan sebagai upaya juga untuk melestarikan kebudayaan yang ada pada desa tempat tinggal peneliti.

Untuk melakukan penelitian ini peneliti tersebut jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dengan jenis penelitian ini peneliti dapat mendeskripsikan makna simbolik yang terdapat pada properti upacara adat turun mandi ini. Data penelitian ini peneliti peroleh dari wawancara yang penulis rekam dari informan yang terkait dengan upacara adat ini di desa tersebut.

Hasil dari penelitian ini dapat peneliti deskripsikan bahwa ditemukan 23 properti pada upacara adat turun mandi ini yaitu, *buceng kroyok, sayur kacang, sayur kecambah, sayur kangkong, jajanan pasar, jadah, bubur jenang, polo pendem, ingkung ayam, beras kuning, gedang setangkep, kelapa gundul, param, kembang setaman, jarek pitu, antebing tebu, kurungan ayam, buku tulis, perhiasan, udik-udik, kopiah, obor, dan panggang hidup*. Berdasarkan hasil analisis data dapat digambarkan bahwa makna simbolik yang terkandung dalam properti ini menjadi berbagai simbol atau tanda harapan kepada anak yang baru dilahirkan menjadi anak yang sholeh baik dan dapat hidup bermasyarakat. Hal ini tergambar dari simbol-simbol yang bermakna pada properti yang di gunakan.

Kata kunci: *makna simbolik, properti, upacara adat*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *Alamin*. Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan proposal skripsi ini yang berjudul *Makna Simbolik Properti Upacara Adat Turun Mandi pada Masyarakat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Karat (Analisis Structural Hermeneutik)*. Penulisan proposal skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan mengikuti seminar proposal pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Selama penulisan proposal skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Herri, SE., MBA. selaku Rektor Universitas Batanghari.
2. Bapak Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari
3. Ibu Dra. Erlina Zahar, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari. Dan sekaligus penguji yang telah memberikan masukan, bimbingan, saran, dan arahan, serta bantuan yang tulus dengan penuh kesabaran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

4. Ibu Dr. Hj. Ade Rahima, M.Hum selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan dan bantuan yang tulus serta kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Sujoko, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan bantuan yang tulus serta penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Firman Tara, M.Pd selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan, bimbingan, saran, dan arahan, serta bantuan yang tulus dengan penuh kesabaran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen, khususnya Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.
8. Bapak Daman (Alm) Ibu Runti Kanah serta seluruh keluarga yang telah mendoakan, memberikan dukungan semangat dan motivasi baik berupa moral maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh teman-teman, terima kasih atas dukungan dan semangat yang diberikan.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis berharap adanya kritik dan saran membangun agar proposal skripsi ini bisa lebih baik lagi dan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

Jambi, 09 Februari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.2.1 Fokus Masalah Pertanyaan	6
1.2.2 Fokus Masalah.....	6
1.2.3 Pertanyaan Penelitian	6
1.2.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.3 Manfaat Penelitian.....	7
1.3.1 Manfaat Teoritis	7
1.3.2 Manfaat Praktis.....	7
1.4 Definisi Operasional Istilah.....	8
BAB II STUDI PUSTAKA	
2.1 Pengertian Bahasa.....	10
2.1.1 Fungsi Bahasa	11
2.1.2 Ciri-ciri Bahasa	12
2.2 Ruang Lingkup Kajian Bahasa	14
2.2.1 Kajian Semantik	15
2.2.2 Pengertian Makna	17
2.3 Makna leksikal	19
2.3.1 Aspek-aspek Makna.....	20
2.3.2 Jenis-jenis Makna.....	21
2.4 Makna simbolik	22
2.4.1 Pengertian makna simbolik	22
2.4.2 Jenis-jenis simbolik	24
2.5 Pengertian Hermeneutik	25
2.5.1 Kajian Hermeneutik	26
2.5.1 Langkah-langkah Hermeneutik.....	26
2.4 Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian.....	29

2.5 Penelitian Yang Relevan.....	33
----------------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	34
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	35
3.3 Data dan Sumber Data	36
3.4 Data.....	37
3.5 Sumber Data	37
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.6.1 Observasi	39
3.6.2 Rekaman	40
3.6.3 Wawancara	40
3.7 Instrumen Penelitian	41
3.8 Teknik Analisis Data	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.1 Hasil peneliti	44
1.1.1 Properti upacara adat turun mandi	44
1.1.2 Pembahasan.....	52

BAB V KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan	61
5.2 Saran	62

DAFTAR PUSTAKA.....	63
----------------------------	-----------



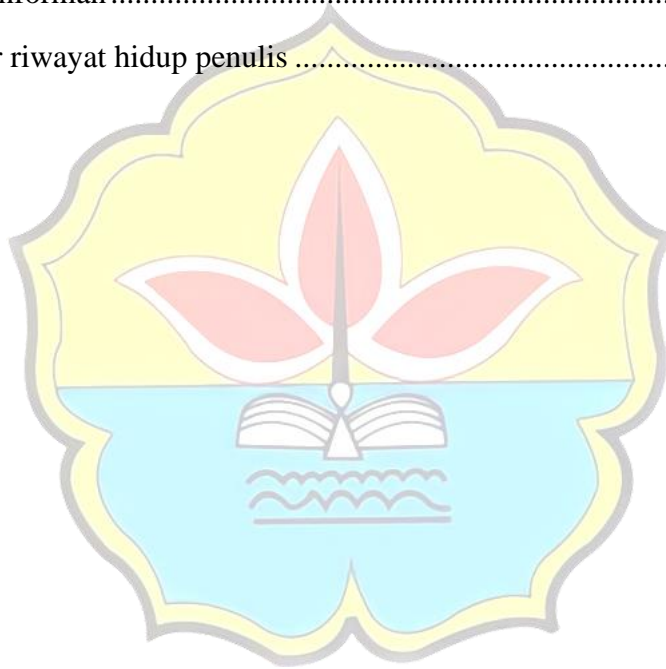
DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jadwal kegiatan penelitian	36
Tabel 2. Pedoman observasi.....	39
Tabel 3. Kisi-kisi panduan wawancara	40
Tabel 4. Format analisis pemahaman simbol.....	43
Tabel 5. Tabulasi data Makna Simbolik Properti Upacara Adat Turun Mandi pada Masyarakat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro Kabupaten Tanjung Jabung Barat	45



LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Hasil observasi peneliti.....	74
Lampiran 2. Dokumentasi informan	75
Lampiran 3. Hasil wawancara tentang proses turun mandi	76
Lampiran 4. Penjelasan hasil wawancara.....	78
Lampiran 5. Tabel tabulasi data	84
Lampiran 6. Tabel analisis data	92
Lampiran 7. Data informan	104
Lampiran 8. Daftar riwayat hidup penulis	105



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa dijadikan oleh manusia sebagai alat penghubung antarindividu di dalam lingkungan sosial masyarakat. Dengan bahasa setiap individu dapat berkomunikasi dalam komunitas sosial masyarakatnya. Setiap kegiatan manusia tidak akan terlepas dari bahasa. “Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri” (Chaer, 2011:1). Bahasa menjadi sebuah alat yang digunakan sebagai dasar oleh manusia dalam berkomunikasi dalam lingkungan masyarakat. Melalui bahasa manusia dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan mudah. Dengan bahasa manusia juga dapat mengungkapkan ide dan gagasan sehingga terjalin komunikasi di lingkungan masyarakat.

Bahasa menjadi suatu hal yang penting dalam kehidupan masyarakat. Dalam hidup, tumbuh, dan perkembangannya manusia, manusia selalu menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Ada beragam bahasa yang digunakan oleh manusia di antaranya yaitu bahasa daerah yang menjadi khasanah atau kekayaan bangsa. Bahasa-bahasa daerah tersebut, tumbuh dan berkembang sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat setempat. Dengan menggunakan bahasa yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, manusia dapat diketahui dari suku mana mereka berasal. Ragam bahasa yang berkembang di Indonesia sangat banyak di antaranya adalah Bahasa Jawa. Bahasa yang berkembang di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung

Jabung Barat adalah Bahasa Jawa, karena masyarakat yang tinggal di sana dominan masyarakat yang berasal dari daerah Jawa khususnya Jawa Timur.

Setiap suku bangsa atau satu kelompok masyarakat akan mempunyai berbagai macam corak khas ritual upacara adat yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Begitupula dengan tata cara pelaksanaannya yang berbeda-beda berdasarkan pada nilai-nilai dan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat dimana kebudayaan itu berada. “Tradisi adat istiadat dipegang teguh dan dilestarikan secara turun temurun sebagai aset budaya. Istilah tradisi adat istiadat dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang telah diwariskan secara turun-temurun yang merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dulu sampai sekarang (Wagnalls, 2013: 149). Tiap masyarakat daerah mempunyai adat tradisi yang sudah menjadi ciri khas dari daerah masing-masing. Begitu juga dengan tradisi yang berkembang di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Di daerah tersebut sering diadakan tradisi-tradisi adat yang bernuansakan tradisi Jawa, diantaranya adalah tradisi adat Turun Mandi.

Tradisi turun mandi di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan tradisi yang sering dilakukan ketika terdapat orang yang baru saja melahirkan dan anak berusia 7 bulan. Tradisi atau upacara turun mandi adalah salah satu di antara upacara adat suku Jawa yang masih dilestarikan hingga saat ini. Upacara turun mandi merupakan upacara adat yang dilaksanakan untuk mensyukuri nikmat Allah. Menurut Izati dalam Marhayani (2015:2) “Upacara turun mandi adalah semacam kenduri ungkapan rasa syukur kepada Allah”. Tradisi turun mandi ini menjadi kebudayaan suku

Jawa yang unik, bukan hanya karena sifat matrilinealnya, tetapi juga karena variasinya yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya.

Adat turun mandi atau sering disebut sebagai acara *piton-piton*. Adat budaya turun mandi (*piton-piton*) adalah ritual yang dimaksudkan memperkenalkan anak untuk pertama kalinya menginjakkan kaki ke tanah atau ke bumi. Tradisi adat istiadat ini biasanya dilaksanakan pada saat anak bayi berumur 7 bulan. Pelaksanaan adat turun mandi hendaknya memenuhi syarat-syarat saji yang telah ditentukan, seperti air kembang setaman, nasi tumpeng (*buceng keroyok*) dan *bayak* lagi sesuai adat yang ada. Menurut Rosyanti dkk (2015: 121) “Tradisi turun mandi bagi suku Jawa dilaksanakan di lingkungan rumah tempat tinggal, sehingga dapat berkumpul dengan para tetangga dan sanak keluarga”. Selain sebagai acara syukuran, tradisi turun mandi juga menjadi sarana berkumpul dengan keluarga dan masyarakat.

Tradisi Turun Mandi ini memiliki berbagai simbol dalam pelaksanaan ritualnya, dan setiap simbol tersebut memiliki makna tersendiri. Turun mandi juga sebagai media komunikasi dari para generasi sebelum mereka, yang mana dalam tradisi turun mandi, generasi pendahulu mencoba membentuk simbol-simbol yang mengandung makna komunikasi, lantas makna-makna ini diwajibkan melalui prosesi ritual turun mandi yang terjaga hingga kini karena tetap dilaksanakan dari generasi ke generasi. Di dalam tradisi turun mandi terdapat beberapa properti yang apabila di telusuri memiliki makna simbolik. Maka dari itu tradisi turun mandi yang dilakukan tersebut berkaitan dengan sisi kebahasaan, dimana properti yang menjadi tradisi turun mandi dapat ditelusuri dari segi makna simboliknya.

Makna properti adalah pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbol itu sendiri. "Makna adalah konsep, gagasan, ide atau pengertian yang berada secara terpadu Bersama satuan kebahasaan yang menjadi penandanya, yaitu kata, frasa, dan kalimat" (Santoso, 2010:10). Sedangkan properti merupakan benda-benda atau alat- alat yang menyertai tradisi turun mandi tersebut.

Menurut Poerwadaminta dalam Rina (2013:6) "Simbolik adalah perlambangan; menjadi lambang: misalnya lukisan". Simbol merupakan lambang yang mengandung arti. Dalam simbol terdapat makna-makna tertentu yang terkandung di dalamnya. Simbol merupakan tanda yang dapat memberikan maksud tertentu. Menurut Dewa dan Rohmadi (2008:12) "Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan konvensional dengan yang ditandainya, dengan yang dilambangkannya, dan sebagainya". Kesatuan simbol dan makna merupakan dua unsur yang berbeda yang saling berkaitan.

Makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek. Simbol dapat dianggap sebagai bagian dari lambang, meskipun tidak semua lambang dapat dibedakan dalam pengertian tertentu. Makna Simbolik Properti Upacara Adat Turun Mandi Pada Masyarakat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Agar nantinya generasi muda atau masyarakat dapat dengan mudah mempelajari dan memahami makna dari setiap properti yang terdapat di acara upacara turun mandi tersebut dan dapat terus dilestarikan. Tak lepas pula, keinginan penulis agar dengan adanya penelitian ini

masyarakat tidak menyalahi aturan adat yang berlaku sebagai peradaban kehidupan berbudaya ditengah masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti “Makna Simbolik Properti Upacara Adat Turun Mandi pada Masyarakat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat” (Analisis Struktural Hermeneutik) dengan alasan sebagai berikut:

1. Meneliti tentang kajian bahasa dari sudut simbolik dalam upacara adat turun mandi sebagai bagian dari disiplin ilmu Bahasa merupakan suatu yang menarik bagi penulis, karena penulis mendalami disiplin ilmu Bahasa dan sastra Indonesia.
2. Penulis memilih meneliti tradisi turun mandi adat Jawa yang digunakan di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat karena tradisi ini memiliki simbol-simbol unik yang tidak banyak diketahui orang, sehingga menarik untuk diteliti.
3. Sebagai putra daerah penulis merasa bertanggung jawab untuk melestarikan tradisi daerah dan berkeinginan untuk meneliti tradisi turun mandi untuk melestarikan tradisi-tradisi daerah sehingga tidak punah di era perkembangan zaman.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penelitian ini akan menganalisis makna simbolik pada properti tradisi adat turun mandi. Makna simbolik dapat ditelusuri dari berbagai sudut tinjauan, yakni:

1. Jenis-jenis simbol dalam properti tradisi upacara turun mandi
2. Makna simbol dalam properti upacara turun mandi

3. Manfaat makna simbol dalam properti tradisi upacara adat turun mandi

1.3 Fokus Masalah Dan Pertanyaan Penelitian

Fokus dan pertanyaan penelitian berisi rincian pernyataan tentang topik pokok yang akan digali dalam penelitian ini. Fokus dan pertanyaan penelitian sangat penting untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih fokus dan terarah. Berikut penjelasan mengenai fokus dan pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus adalah makna simbolik

1.3.1 Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas teridentifikasi bahwa objek kajian penelitian ini cukup luas. Karena mengingat keterbatasan waktu, kemampuan, dan literatur yang mendukung, maka penulis memerlukan fokus masalah agar penelitian tidak meluas. Dengan demikian, penulis hanya fokus pada makna simbolik yang terdapat dalam properti upacara adat tradisi lisan di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

1.3.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas maka pertanyaan penelitian ini adalah, bagaimanakah makna simbol yang terkandung dalam bentuk-bentuk properti upacara adat turun mandi pada masyarakat Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian diperlukan sebagai arah yang jelas dalam penelitian, sehingga hasil penelitiannya tepat sasaran. Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mendokumentasikan makna simbol-simbol properti Upacara Adat Turun Mandi

pada masyarakat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

1.5 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian mengenai “Makna Simbolik Properti Upacara Adat Turun Mandi pada Masyarakat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro Kabupaten Tanjung Jabung Barat” diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat. Manfaat penelitian ini diharapkan bermanfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat Teoretis

1. Teori-teori dalam penelitian ini diharapkan dapat di gunakan untuk pengembangan kajian bahasa dengan objek sastra lisan.
2. Teori-teori dalam penelitian ini diharapkan dapat di jadikan referensi dan rujukan bagi penelitian lain yang sejenis.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan oleh guru sebagai bahan pertimbangan dalam pengajaran bahasa.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan warisan tak benda yang menjadi *icon* wisata di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk melertasikan tradisi lokal di Kabupaten Tanjung Jabung Barat

1.6 Definisi Operasional Istilah

Definisi operasional istilah dimaksud untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi yaitu, “Makna Simbol Properti Upacara Turun Mandi pada

Adat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro Kabupaten Tanjung Jabung Barat” maka definisi operasional yang perlu dijelaskan ialah sebagai berikut:

1. “Makna adalah konsep, gagasan, ide atau pengertian yang berada secara terpadu Bersama satuan kebahasaan yang menjadi penandanya, yaitu kata, frasa, dan kalimat” (Santoso, 2010:10).
2. “Simbol adalah berasal dari Yunani *simbolon* yang berarti tanda tau ciri yang memberitahu sesuatu hal kepada seseorang. Simbol digunakan dengan cara yang lebih kompleks dengan membuat seseorang untuk berfikir tentang sesuatu yang terpisah dari kehadirannya. Sebuah simbol adalah “sebuah instrument pemikiran-pemikiran” simbol adalah konseptualisasi manusia tentang suatu hal, sebuah” (John, 2009:153)
<https://journals.usm.ac.id/index.php/the-messenger/article/view/286/188>
3. Menurut Poerwadaminta dalam Rina (2013:6) “Simbolik adalah perlambangan; menjadi lambang: misalnya lukisan”
4. “Properti adalah istilah dalam Bahasa Inggris yang berarti alat-alat pertunjukan. Pengertian tersebut mempunyai dua tafsiran, yaitu properti sebagai set atau sebagai alat bantu berekspresi. Properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi, karena identitasnya sebagai alat atau peralatan” (Hidayat,2011: 54).
<https://jurnalpuitika.fib.unand.ac.id>
5. “Upacara turun mandi adalah salah satu ritual atau selamatan adat budaya suku Jawa, yang merupakan salah satu rangkaian ritual dalam peristiwa kelahiran anak. Tradisi turun mandi dilaksanakan pada saat anak menginjak usia 7 bulan (245 hari), atau 8 bulan kalender masehi. Tradisi ini dilakukan bertujuan untuk

berdoa dan bersedekah, yang dimaksudkan untuk meminimalisir energi negatif” (Solikin,2010: 27).

<https://jurnal.iainnumetrolampung.ac.id>

6. “Adat Jawa adalah salah satu budaya tradisonal di Indonesia yang sudah cukup tua, dianut secara turun temurun oleh penduduk di sepanjang wilayah Jawa. Kebudayaan Jawa memiliki karakteristik khas tersendiri dalam mengimplementasikan falsafah-falsafah budaya ke dalam kehidupan” (Sedyawati,2003) <https://www.psychologymania.com>



BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan bunyi yang medianya menggunakan alat ucapan manusia. Bahasa merupakan sistem lambang-lambang berupa seperangkat bunyi yang dipadukan hingga menjadi kata-kata, bersifat arbitrer dan tidak dapat disangka-sangka (Kasumaningsih, 2013:14). Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi terbentuk berdasarkan lambang-lambang yang telah ditetapkan dan kita tidak dapat menjelaskan mengapa lambang-lambang yang telah ditetapkan, dan kita tidak dapat menjelaskan mengapa lambang tersebut digunakan, karena memiliki sifat yang tidak disangka-sangka

Menurut Rahima (2002:12). “Bahasa adalah alat yang sistematis untuk menyampaikan gagasan dan perasaan. Sebagai alat komunikasi bahasa merupakan seperangkat lambang bunyi yang bersifat konvensional, arbitrer, mempunyai makna, dan dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pendapat ini menegaskan bahwa penuturan bahasa dalam mengimplementasikan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi jelas akan memakai tanda-tanda, bunyi-bunyi, *gesture* yang berkaitan dengan mimik berdasarkan kesepakatan bersama, sehingga komunikasi dapat dipahami bersama. Selain itu menurut Kridalaksana (dalam Yendra, 2018: 3-4). Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Bahasa merupakan kemampuan yang dimiliki manusia untuk mengeluarkan bunyi yang berupa kata-kata, sebagaimana dijelaskan bahwa,

“Bahasa adalah alat yang mampu untuk menghubungkan dunia seseorang dengan dunia diluar dari kita, dunia seseorang dengan lingkungannya, dunia seseorang dengan alamnya, bahkan dunia seseorang dengan tuhan nya” (Pateda, 2015:6). Dari pendapat tersebut jelaslah bahwa bahasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan oleh kehidupan manusia. Tanpa adanya bahasa kita tidak tahu bagaimana caranya berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian bahasa merupakan alat komunikasi yang terbentuk berdasarkan lambang-lambang yang telah ditetapkan, bahasa juga lambang bunyi arbitrer yang dipergunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli ini bahasa memiliki keanekaragaman yang digunakan untuk berkomunikasi dalam masyarakat. Selanjut menurut Rahima (2002:12). Bahasa alat yang sistematis untuk menyampaikan gagasan dan perasaan. Teori dan pendapat inilah yang penulis jadikan acuan sebagai studi kepustakaan untuk memahami konsep bahasa dalam budaya melakukan penelitian.

2.1.1 Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa yang terutama adalah sebahagi alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi di dalam kehidupan manusia bermasyarakat. Untuk berkomunikasi didalam kehidupan manusia bermasyarakat. Untuk berkomunikasi di dalam kehidupan sebenarnya dapat juga digunakan cara lain misalnya isyarat, lambang-lambang gambar atau kode-kode tertentu lainnya. Tetapi dengan bahasa komunikasi dapat berlangsung lebih baik dan sempurna (Chaer, 2011:2)

Sebagaimana yang dijelaskan bahwa, “Fungsi bahasa secara umum ada empat, yaitu sebagai alat komunikasi, sebagai alat mengekspresikan diri, sebagai alat berintegrasi dan beradapan sosial, dan sebagai alat control sosial” (Keraf dalam Finoza, 2013:2). Dari pendapat tersebut terlihat bahwa fungsi bahasa ialah sebagai alat untuk berinteraksi di lingkungan sosial, bahasa disini digunakan untuk mengucapkan isi pikiran.

Fungsi bahasa yang digunakan tentunya didasarkan atas tujuan untuk berkomunikasi. Berbeda tujuan maka akan berbeda pula alat komunikasi itu, baik dari segi bentuk maupun isinya. “Memahami fungsi bahasa terdiri dari dua yakni: (1) sebagai alat berkomunikasi, (2) sebagai alat kebudayaan” (Pateda,2012: 12). Dari konsep tersebut dapat diartikan fungsi bahasa ialah alat yang dijadikan sebagai penghubung sesama masyarakat yang dapat pula untuk menyatakan pikiran yang dapat dijadikan mewariskan kebudayaan kita kepada orang lain baik itu lisan maupun tulisan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa ialah sebagai alat untuk bekerjasama dan berkomunikasi di dalam kehidupan manusia bermasyarakat, dan bahasa pula menjadi peran utama dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya. Teori dan pendapat inilah yang penulis jadikan acuan sebagai studi kepustakaan untuk memahami konsep fungsi bahasa dalam budaya terkait penelitian ini.

2.1.2 Ciri-ciri Bahasa

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa “Bahasa adalah sebuah sistem berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan

manusiawi. Dari pengertian tersebut dapat di simpulkan bahwa karakteristik bahasa adalah abitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi.

1. Bahasa itu berupa bunyi

Bunyi dihasilkan oleh alat ucap manusia, tetapi tidak semua bunyi yang di keluarkan oleh alat manusia adalah bunyi bahasa (Chaer, 2002:20)

2. Bahasa bersifat arbitrer

Bahasa bersifat arbitrer artinya, hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya tidak bersifat wajib, bisa berubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepi makna tertentu (Chaer dan Agustina, 2010:13)

3. Bahasa itu produktif

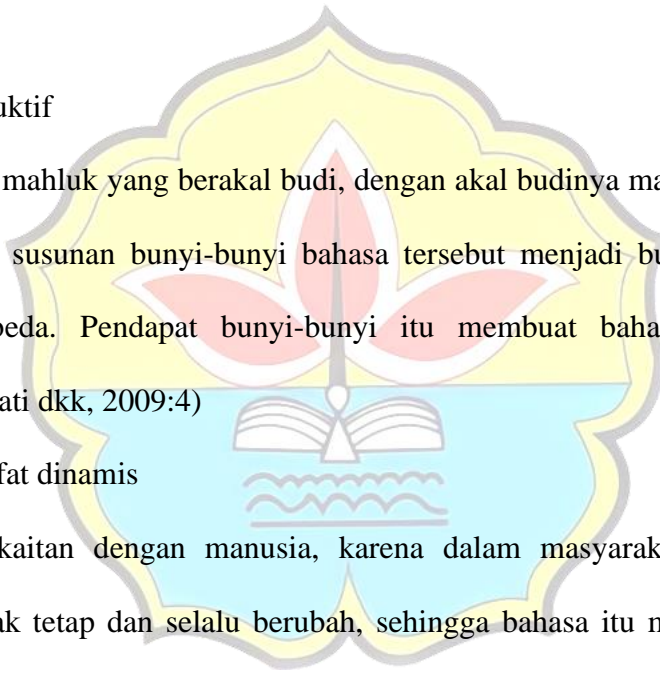
Manusia adalah mahluk yang berakal budi, dengan akal budinya manusia dapat mengubah-ubah susunan bunyi-bunyi bahasa tersebut menjadi bunyi bahasa yang berbeda-beda. Pendapat bunyi-bunyi itu membuat bahasa menjadi produktif (Mulyati dkk, 2009:4)

4. Bahasa itu bersifat dinamis

Bahasa itu berkaitan dengan manusia, karena dalam masyarakat kegiatan manusia itu tidak tetap dan selalu berubah, sehingga bahasa itu menjadi ikut berubah, tidak tetap dan tidak statis karena itulah bahasa dikatakan dinamis (Chaer, 2002:20)

5. Bahasa bersifat beragam

Meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penatur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu



menjadi beragam baik dalam tataran fonologi, morfonologi, sintaksis maupun tataran leksikal (Chear dan Agustina, 2010:12)

6. Bahasa bersifat manusiawi

Bahasa adalah bunyi-bunyian yang diucapkan oleh pengguna. Bahasa dapat berkembang karena digunakan oleh manusia dengan kata lain, hanya manusia yang dapat menggunakan dan mengembangkan bahasa (Mulyati dkk, 2009:4)

2.2 Ruang Lingkup Kajian Bahasa

Ruang lingkup kajian bahasa memiliki cakupan yang luas dengan secara garis besar dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, analisis wacana dan semantik. linguistik juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang bahasa yang mengkaji berupa tuturan dalam suatu bahasa yang bersifat sistematis. “Kajian bahasa mencakup hal-hal bidang kebahasaan, artinya hal yang berkaitan dengan fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, dan semantik” (Mahsun, 2010: 137). Dalam linguistik terdapat kajian kebahasaan yang memiliki fokus dan cakupan sesuai dengan kajiannya sendiri. Sesuai dengan kajian-kajian kebahasaan tersebut terangkum semua dalam linguistik.

Menurut Syafyaha (2010: 3). “Secara internal kajian bahasa adalah pengkajian yang hanya dilakukan terhadap struktur intern bahasa yang terdiri dari bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan leksikologi”. Dari berbagai kajian-kajian kebahasaan yang ada pada kajian linguistik terdiri dari dua rumpun kajian besar, yakni mikrolinguistik dan makrolinguistik mikro linguistik terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik, sedangkan makrolinguistik yang

mempelajari semua aspek bahasa baik struktur, sejarah maupun hubungan antara bahasa dan aspek kehidupan manusia.

Menurut Rahardi (2011: 79). Menyatakan bahwa bidang ilmu bahasa dibedakan atas linguistik murni dan linguistik terapan. Bidang linguistik murni mencakup fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, sedangkan bidang linguistik terapan mencakup pengajaran bahasa, penerjemahan, leksikografi, dll". Dapat diperhatikan bahwa menguasai suatu bahasa tidak sama dengan hanya menerangkan kaidah-kaidahnya saja.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup kajian bahasa dibagi menjadi enam, yaitu: fonologi, morfologi, sintaksis, leksikologi, semantik dan wacana. Maka, penulis mengacu dari ketiga pakar di atas sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai ruang lingkup kajian bahasa menjadi enam bagian dengan demikian, peneliti hanya mengambil teori menurut Syafyaha sebagai acuan dalam penelitian ini dan ruang lingkup kajian bahasa pada penelitian ini terbatas pada kajian fonologi, morfologi, dan sintaksis.

2.2.1 Kajian Semantik

Semantik adalah ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatik dan semantik. (Chaer, 2013:2). Terkait dengan hal ini Pateda (dalam Suryaningrat, 2019:21). Mengatakan terdapat 8 jenis semantik yaitu: (1) semantik behavioris adalah makna ditentukan oleh situasi yang berarti ditentukan oleh lingkungan. Karena itu makna hanya dapat dipahami jika ada data yang dapat diamati yang berada dalam lingkungan pengalaman manusia (2) semantik deskriptif adalah kajian semantik yang khusus memperhatikan makna yang sekarang berlaku (3) semantik

generative adalah tata bahasa yang terdiri atas struktur yang berisi tidak lain dari struktur semantik dan struktur luar yang merupakan perwujudan ujaran atau perkataan (4)semantik gramatika adalah studi atau pengajuan semantik yang khusus menelaah makna yang terdapat di dalam satuan kalimat (5) semantik historis adalah kajian dalam semantik yang khusus mengkaji sistem makna dalam rangkaian waktu (6) semantik leksikal adalah kajian semantik yang lebih memuaskan pada pembahasan sistem makna atau susunan makna yang terdapat dalam kata (7) semantik logika adalah bagian logika modern yang berkaitan dengan konsep dan notasi simbolik dalam analisis bahasa (8) semantik struktur adalah kajian semantik yang khusus mengkaji atau membahas tentang struktur bahasa.

Semantik adalah ilmu tentang makna. Dengan demikian, kajian semantik adalah makna, khususnya makna bahasa. Untuk memahami makna bahasa, pengaji semantik harus memahami dua lapis dalam bahasa, yaitu lapis bentuk dan makna. Lapis bentuk adalah lambang bahasa berupa kata atau kalimat. Lapis makna adalah referensi atau konsep-konsep yang berada dalam pikiran manusia untuk memahami lambang tersebut. Lapis ini mencerminkan bahan dalam kajian semantik. Lapis bentuk adalah lambang atau simbol dalam bahasa dan makna adalah referensi atau *refrence* dan pikiran atau *thought* dalam bentuk yang disebutkan (Amilia, 2017:20). Dengan mengkaji semantik kita akan memahami makna suatu tuturan

Semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan dengan struktur makna suatu wicara. Defenisi lain semantik adalah ilmu yang berkaitan dengann makna atau arti kata. Suhardi, (dalam

Arsyad, 2018:13). Kajian semantik akan memberikan pemahaman dari suatu ungkapan

Sesuai pendapat para ahli di atas dapat peneliti simpulkan bahwa semantik merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang arti sebuah makna yang terkandung dalam bahasa. Oleh karena itu peneliti memerlukan kajian semantik dalam penelitian ini. Semantik sangat berkaitan dengan makna.

2.2.2 Pengertian Makna

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Kata makna mengacu pada pengertian yang sangat luas. Walaupun makna ini adalah persoalan bahasa, tetapi kaitan dan keterikatannya dengan segala segi kehidupan manusia sangat erat. Dalam batasan pengertian tersebut ada tiga unsur pokok yang tercakup, yakni: makna adalah hasil hubungan bahasa dengan dunia luar, penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, dan perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti. Namun bagaimana dan seperti apa bentuk hubungan antara makna dengan dunia luar masih diperdebatkan. Dalam hal ini terdapat tiga pandangan filosofis: realisme, nominalisme, dan konseptualisme yang saling bertentangan (Amilia, 2017:78). Makna dari suatu tuturan dapat kita telusuri dari kajian semantik.

Seperti dijelaskan di depan, bahwa pemahaman tentang kebenaran dalam kehidupan manusia diperoleh karena manusia memakai ruang dan waktu. Makna bersifat intersubyektif karena ditumbuh-kembangkan secara individual, namun makna tersebut dihayati secara bersama, diterima dan disetujui oleh masyarakat. Untuk menginterpretasikan secara komprehensi makna yang terjalin dalam

berbagai jejaring hubungan sosial yang luas dan rumit Geertz menyarankan untuk menempuh jalur hermeneutik dua arah yang meliputi paparan bentuk-bentuk simbol tertentu sebagai ekspresi-ekspresi yang terdefiniskan serta kontekstualisasi bentuk-bentuk dalam keseluruhan struktur pemaknaan (bentuk-bentuk simbolik). Yang menjadi bagian didalamnya dan yang dalam pengertiannya mereka definisikan dengan demikian suatu sistem pemaknaan menjadi latar budaya yang terpandu bagi fenomena yang digambarkan (Santoso, 2000:202-203). Seni adalah fenomena sensoris yang mengandung makna implisit pemaknaan seni budaya tidak lepas dari wujud simbolnya.

Menurut teori yang dikembangkan dari pandangan Ferdinand De Saussure, makna adalah 'pengertian' atau 'konsep' yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda-linguistik. Menurut De Saussure, setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu yang diartikan (Perancis: *signifie*, Inggris: *signified*) dan yang mengartikan (Perancis: *signifiant*, Inggris: *signifier*). Yang diartikan (*signifie, signified*) sebenarnya tidak lain dari pada konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi. Sedangkan yang mengartikan (*signifiant atau signifier*) adalah bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Dengan kata lain, setiap tanda-linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini adalah unsur dalam-bahasa (intralingual) yang biasanya merujuk atau mengacu kepada sesuatu referen yang merupakan unsur luar-bahasa (ekstralingual) (Nafinuddin, 2020:15). Kajian semantik akan menelusuri konsep-konsep tanda hingga melahirkan sebuah makna.

Berdasarkan teori-teori tentang kajian di atas dapat disimpulkan bahwa makna adalah sesuatu yang *include* di dalam kajian semantik yang mengkaji

konsep-konsep yang menganalisis batas atau unsur dari suatu tuturan. Maka kajian ini penulis gunakan sebagai landasan dalam mengkaji fungsi serta penggunaan bahasa dalam budaya *Makna Simbolik Properti Upacara Adat Turun Mandi pada Masyarakat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat*.

2.3 Makna Leksikal

Makna leksikal sering disebut makna yang sesuai dengan kamus. Menurut Chaer (2002:60). Mengatakan “makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referensi, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita”. Seperti halnya fonem di dalam fonologi, morfonologi, leksem juga bersifat abstrak. Leksem menjadi dasar pembentukan suatu kata dan makna dapat diidentifikasi tanpa menggabungkan unsur satu dengan yang lain.

Makna leksikal berarti makna yang bersifat leksikon, makna leksikal berarti sama dengan makna kata. Menurut teori Saussure (dalam Chaer, 2017:188). “makna sebagai komponen dari kata itu, di samping komponen benyinya”. Makna kata atau makna leksikal ini adalah makna yang secara inheren ada di dalam kata itu terlepas dari konteks apapun.

Makna leksikal adalah makna kata yang sesuai dengan napa yang ditemui di dalam leksikon (Kamus). Secara operasional di dalam kalimat, arti-arti leksikal dapat bergeser, berubah, atau menyimpang. Karena hal tersebut beberapa ahli bahasa berpendapat bahwa arti (bahasa Inggris: *meaning*). Dibedakan dari makna (bahasa Inggris: *sense*). Makna adalah apa yang disebut arti leksikal, dan makna adalah hubungan yang ada diantara suatu bahasa. (Djajasudarma, 2009:38).

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa makna leksikal hubungan yang ada diantara satu bahasa. Makna leksikal pembentukan kata dan makna tanpa penggabungan unsur satu dengan unsur lainnya. Dari beberapa ahli mengemukakan tentang makna leksikal yang memiliki perbedaan. Perbedaan pendapat dan teori inilah yang penulis gunakan sebagai landasan dalam mengkaji fungsi serta penggunaan bahasa dalam budaya *Makna Simbolik Properti Upacara Adat Turun Mandi pada Masyarakat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat*.

2.3.1 Aspek-Aspek Makna

Aspek-aspek makna dalam semantik menurut Pateda ada empat hal, yaitu:

1. Pengertian (sense)

Pengertian disebut juga tema. Pengertian ini dapat dicapai apabila pembicara dengan lawan bicaranya atau antara penulis dengan lawan bicaranya atau antara penulis dengan membaca mempunyai kesamaan bahasa yang digunakan atau disepakati bersama. Lyons (dalam Pateda,2001:92). Mengatakan bahwa pengertian adalah sistem hubungan-hubungan yang berbeda dengan kata lain didalam kosakata.

2. Nilai rasa (feeling)

Aspek makna yang berhubungan dengan nilai rasa berkaitan dengan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan. Dengan kata lain, nilai rasa yang berkaitan dengan makna adalah kata-kata yang berhubungan dengan perasaan, baik yang berhubungan dengan dorongan maupun penilaian. Jadi, setiap kata

mempunyai makna yang berhubungan dengan nilai rasa dan setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan perasaan.

3. Nada (tone)

Aspek makna nada menurut Shipley adalah sikap pembicara terhadap kawan bicara (dalam Pateda, 2001:94). Aspek nada berhubungan pula dengan aspek makna yang bernilai rasa. Dengan kata lain, hubungan antara pembicara dengan pendengar akan menentukan sikap yang tercermin dalam kata-kata yang digunakan.

4. Maksud (intention)

Aspek maksud tujuan ini adalah (tujuan atau maksud, baik disadari maupun tidak, akibat usaha dari peningkatan). Apa yang di ungkap kan di dalam aspek tujuan memiliki tujuan tertentu, misalnya dengan mengatakan “Penipu kau” tujuannya supaya kawan bicara mengubah kelakuan (tindakan) yang tidak diinginkan tersebut. Aspek maksud menurut Shipley (dalam Pateda, 2001:95). Merupakan maksud senang atau tidak senang Efek usaha keras yang dilaksanakan.

2.3.2 Jenis-jenis makna

Makna semantik merupakan suatu kajian ilmu yang menelusuri konsep dari suatu tuturan, makna dalam semantik ini memiliki berbagai jenis (Pateda, 2001). 1)Makna Emotif menurut Shipley (dalam Pateda, 2001:101). Adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicaraan atau sikap pembicara mengenai atau terdapat sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan. 2)Makna konotatif berbeda dengan makna emotif karena makna konotatif cenderung bersifat negatif, sedangkan makna emotif adalah makna yang bersifat positif (Djajasudarma,1999:9). Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan

kita apa yang diucapkan atau didengar. 3) Makna kognitif adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya, maka unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan, dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya (Pateda, 2001:109). 4) Makna referensial menurut Palmer (dalam Pateda, 2001:125). Adalah hubungan antara unsur-unsur linguistik berupa kata-kata, kalimat-kalimat dan dunia pengalaman nonlinguistik. 5) Makna pictorial menurut Shipley (Pateda, 2001:122). Adalah makna yang muncul akibat bayangan pendengar atau pembaca terhadap kata yang didengar atau dibaca.

2.4 Makna Simbolik

Simbol atau makna yang terdapat dalam setiap runtunan, merupakan hasil pemikiran bersama dan kesepakatan bersama masyarakat untuk membuat nilai-nilai yang dikemas dalam sebuah simbol sehingga membentuk kebudayaan yang dilestarikan hingga saat ini. Seperti yang dijelaskan pada teori simbol oleh susunan Langer bahwa simbol adalah konseptualisasi manusia tentang suatu hal. Sebuah simbol ada untuk sesuatu (John, 2009:153).

Untuk lebih memahami tentang makna simbolik ini, maka terlebih dahulu harus memahami simbol, untuk itu penulis membagi matrynya sebagai berikut agar mudah untuk dipahami oleh pembaca, yaitu:

2.5.1 Pengertian Makna Simbolik

Dalam buku teori komunikasi oleh John menjelaskan bahwa, susanna langer seorang filsuf, memikirkan simbolisme yang menjadi inti pemikiran filosofi karena simbolisme mendasari pengetahuan dan pemahaman semua manusia. Simbol digunakan dengan cara yang lebih kompleks dengan membuat seseorang untuk berpikir tentang sesuatu yang terpisah dari kehadirannya. Sebuah simbol adalah “sebuah instrumen pemikiran-pemikiran”. Simbol adalah

konseptualisasi manusia tentang suatu hal, sebuah simbol ada untuk sesuatu (John, 2009: 153).

Simbol atau kumpulan simbol-simbol bekerja dengan menghubungkan sebuah konsep, ide umum, pola, atau bentuk. Menurut Langer, konsep adalah makna yang disepakati bersama-sama antara pelaku komunikasi. Bersama, makna yang disetujui adalah makna denotatif, sebaliknya, gambaran atau makna pribadi adalah makna konotatif (John, 2009: 154). Suatu tanda atau simbol merupakan suatu stimulus yang menandai kehadiran sesuatu yang lain. Dengan demikian suatu tanda berhubungan erat dengan maksud tindakan yang sebenarnya (Morissan, 2013: 89). Makna yang kita berikan pada sebuah simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu. Dicontohkan dengan sebuah cincin yang merupakan simbol ikatan resmi dan emosional, dan karenanya kebanyakan orang menghubungkan simbol ini dengan konotasi yang positif. Walaupun demikian, beberapa orang melihat pernikahan sebagai sebuah institusi yang opresif. Orang-orang tersebut akan memberikan reaksi yang negatif terhadap cincin kawin dan segala simbol lainnya yang mereka anggap sebagai situasi yang merendahkan (West, 2008: 99).

Langer memandang makna sebagai sebuah hubungan kompleks di antara simbol, objek, dan manusia yang melibatkan denotasi (makna bersama) dan konotasi (makna pribadi). Abstraksi, sebuah proses pembentukan ide umum dari sebarang keterangan konkret, berdasarkan pada denotasi dan konotasi dari simbol. Langer mencatat bahwa proses manusia secara utuh cenderung abstrak. Ini adalah sebuah proses yang mengesampingkan detail dalam memahami objek, peristiwa,

atau situasi secara umum. Hal tersebut menjelaskan suatu benda maupun peristiwa dengan simbol tertentu, dapat diartikan dengan luas secara pemaknaannya. Langer mencontohkan dengan kata anjing, secara denotatif mengacu pada sebuah binatang berkaki empat, tetapi bukan gambaran secara keseluruhan, tingkatan detail apa pun atau abstraksi selalu menyisakan sesuatu. Semakin abstrak simbol, gambaran semakin kurang lengkap (John, 2009: 154-155).

Berdasarkan ketiga teori di atas, pengertian makna simbolik merupakan hasil pemikiran yang disepakati secara bersama-sama dan dijadikan pedoman dalam pemaknaannya. Jadi, penulis mengambil ketiga teori di atas menjadi panduan dalam penulisan penelitian dalam kajian makna simbolik.

2.5.2 Jenis-jenis Simbol

Simbol atau *lambang* yaitu unsur linguistik berupa kata (kalimat, dsb.). Referent adalah objek atau hal yang ditujuk (peristiwa, fakta di dalam dunia pengalaman manusia) konsep (reference) adalah apa yang ada pada pikiran kita tentang objek yang diwujudkan melalui lambang (simbol). Berdasarkan teori Djayasudarna (2009:39). Hubungan simbol dan referent (acuan) melalui konsep yang bersemayam di dalam otak, hubungan tersebut adalah hubungan tidak langsung.

Proses simbol terjadi pada saat manusia menciptakan simbol dengan cara membuat suatu kesepakatan tentang sesuatu untuk menyatakan sesuatu. Secara etimologi, simbol berasal dari kata Yunani, simbolis yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang atau orang lain, Herusatoto (dalam Pratama, 2016:22).

Suatu tanda atau simbol merupakan suatu stimulus yang menandai kehadiran sesuatu yang lain. Dengan demikian suatu tanda berhubungan erat dengan maksud tindakan yang sebenarnya (Marissan, 2013:89). Makna yang kita berikan pada sebuah simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggamabarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol.

Berdasarkan teori di atas simbol merupakan sesuatu yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lebih, tanda merupakan sesuatu yang digunakan untuk mewakili sesuatu kenyataan yang lain. Dari pemahaman inilah, peneliti mengambil teori sebagai acuan dalam melakukan penelitian tentang “Makna Simbolik Properti Upacara Adat Turun Mandi pada Masyarakat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat”.

2.6 Pengertian Hermeneutik

Hermeneutik merupakan interpretasi terhadap teks sebagaimana dijelaskan oleh Ricoeur (dalam Berthin, 2013:25). Mendefinisikan hermeneutik dianggap sebagai teori pengoperasian pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi terhadap teks. Menurutnya, apa yang diucapkan atau ditulis manusia mempunyai makna lebih dari satu bila dihubungkan dengan konteks yang berbeda. Karakteristik yang menyebabkan kata-kata memiliki makna lebih dari satu bila digunakan dalam konteks-konteks yang berbeda oleh Ricoeur dinamakan ‘polisemi’. Karakteristik inilah yang menjadikan hermeneutik diperlukan dalam memahami manusia.

Sejalan dengan pendapat Sumaryono (dalam Berthin, 2013:24). Secara etimologis istilah hermeneutik berasal dari kata kerja bahasa Yunani kuno yaitu

hermeneutik yang berarti menafsirkan atau menginterpretasi, dari kata benda *hermenia* diterjemahkan penafsiran atau interpretasi. Dengan begitu hermeneutik, ditafsirkan sebagai ilmu untuk menafsirkan atau menginterpretasikan sebuah makna.

Seiring dengan pemahaman di atas Palmer (1963:3) dan Hidayat (1996:12) (dalam Berthin, 2013:25). Menyatakan bahwa hermeneutik adalah metode kritik yang berusaha menafsirkan makna sebuah teks secara mendalam dari bahasa tertentu yang mencerminkan pola budaya tertentu pula. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa begitu pentingnya aspek budaya atau etnik dalam teori hermeneutik.

Berdasarkan ketiga makna hermeneutik yang telah dijelaskan di awal yakni metode atau cara untuk menafsirkan simbol berupa teks untuk dicari arti dan maknanya. Dari pemahaman inilah, peneliti mengambil teori *recoeur* sebagai acuan dalam melakukan penelitian tentang “Makna Simbolik Properti Upacara Adat Turun Mandi pada Masyarakat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat”.

2.6.1 Kajian Hermeneutik

Kajian hermeneutik digunakan peneliti untuk mengungkapkan apa saja jenis dan makna yang terdapat pada Properti Upacara Adat Turun Mandi Pada Masyarakat Jawa Di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Terdapat beberapa langkah yaitu:

2.6.2 Langkah-langkah Hermeneutik

Pengoperasian pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi terhadap teks. Sebagaimana yang dikemukakan bahwa:

Analisis hermeneutik tidak bertujuan untuk mencari kesamaan antara maksud penyampaian pesan dan penafsiran, akan tetapi hermeneutik disini adalah menafsirkan makna dan pesan subjektif mungkin dengan keinginan teks. Hal yang harus diperhatikan adalah seleksi atas hal-hal di luar teks harus selalu berada dalam petunjuk teks. Ini berarti bahwa analisis harus bergerak dari teks, bukan sebaliknya. Hermeneutik memperhatikan tiga hal sebagai komponen pokok dalam upaya penafsiran yaitu teks, konteks, kemudian melakukan upaya kontekstualisasi. Ricouer (dalam Rafiek, 2010:7). Menjelaskan tentang cara kerja hermeneutic sebagai berikut: 1) langkah simbolik atau pemahaman dari simbol ke simbol. 2) pemberian makna oleh simbol serta penggalan yang cermat atas makna. 3) langkah yang benar-benar filosofis, yaitu menggunakan simbol sebagai titik tolaknya. Ketiga langkah tersebut mempunyai hubungan erat dengan langkah-langkah pemahaman bahasa, yaitu level semantik (tingkat ilmu bahasa yang murni), level refleksif (tingkat ilmu yang lebih tinggi, posisi hermeneutik mendekati tingkat filosofis), dan level eksistensial atau ontologis (memaparkan hakekat pemahaman). (Rahima, 2017:255).

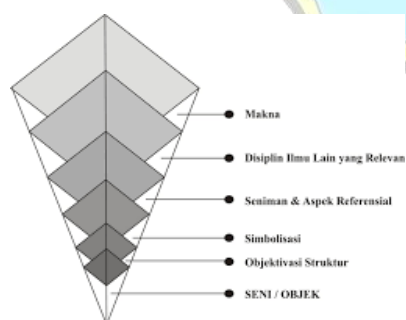
Dari pendapat tersebut terlihat bahwa hermeneutik menafsirkan makna dan pesan subjektif mungkin dengan keinginan teks. Yang analisis tersebut harus bergerak dari teks, bukan malah sebaliknya.

Setiap teks mempunyai komponen struktur bahasa dan semantik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, kegiatan hermeneutik yang diperlukan juga berbeda-beda. Menurut (Hadi dalam Rahima. 2017:255). Terdapat langkah-langkah kerja secara umum sama, yaitu: 1) membaca teks dengan penuh kesungguhan, menggunakan imajinasi yang penuh simpati (*sympathetic imagination*). 2) melakukan analisis yang mendalam terhadap struktural bahasa teks. 3) menentukan tanda-tanda simbolik penting, guna menyingkap makna batin teks yang tersembunyi. 4) menentukan rujukan dan konteks dari simbol-simbol

yang menonjol. 5) membedakan antara simbol dan metafora sebab keduanya merupakan peralatan penting sastra yang membuatnya berbeda dari wacana ilmiah. 6) memberi penafsiran atau pemaknaan dengan melihat bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan makna dan gagasan dalam teks merupakan pengalaman tentang kenyataan nonbahasa yang dinyatakan dalam bahasa. Keenam langkah kerja inilah yang dapat peneliti jadikan sebagai acuan dalam meneliti “Makna Simbolik Properti Upacara Adat Turun Mandi pada Masyarakat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat” dengan melakukan pendekatan kajian Struktural Hermeneutik.

Sejalan dengan kedua teori yang telah dikemukakan oleh Ricoeur dan Hadi yang menjelaskan mengenai langkah-langkah kerja hermeneutik. Agar lebih jelas dan dipahami, konsep dan cara kerja telaah struktural hermeneutik dalam kaitannya dengan kajian bahasa seperti properti adat mengacu visualisasikan piramida terbalik yang dikemukakan Saidi (dalam Rahima, 2017:255), seperti gambar berikut ini:

Gambar 1. Pramida terbalik



Dari gambar yang berupa piramida terbalik di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: A. Mula-mula Upacara Turun Mandi pada Masyarakat Jawa di

Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat ditempatkan sebagai subjek atau pusat yang otonom. B. Selanjutnya, properti adat dalam upacara sebagai karya seni yang merupakan fakta antologi dipahami dengan cara mengobjektivasi strukturnya. C. Pada tahap berikutnya, pemahaman semakin meluas ketika masuk pada lapis simbolisasi. D. Kode-kode simbolik yang ditafsirkan tentu saja membutuhkan hal-hal yang bersifat referensial menyangkut proses kreatif masyarakat dan faktor-faktor yang berkaitan dengannya. E. Kode simbolik yang dipancarkan properti adat dan dikaitkan dengan berbagai persoalan di luar dirinya menuntut disiplin ilmu lain untuk melengkapi tafsir. F. Akhirnya, ujung dari proses itu adalah ditemukannya apa saja jenis dan makna atau pesan yang tersirat dari properti adat dalam Upacara Turun Mandi Pada Masyarakat Jawa di Desa tersebut. Dari skema tampak bahwa makna dan pesan dalam tafsir hermeneutik berada pada wilayah yang paling luas dan paling berjauhan dengan properti adat (karya seni sebagai fakta antologisnya), tetapi tetap berada di dalam horizon yang dipancarkan properti adat.

2.7 Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian

Desa Sungai Kayu Aro adalah sebelum merdeka nama Sungai Kayu Aro sudah ada yang memberi nama tersebut sampai saat sekarang tidak diketahui identitas namanya penduduk belum begitu banyak sangat sepi berupa hutan belantara hingga pada tahun 1937 ada sekelompok orang yang mulai membuka hutan tersebut. Selang kemudian yakni di tahun 1951 seorang tokoh yang memberikan nama kampung tersebut dengan menggunakan nama Sungai Kayu Aro dikarenakan banyak ditemukan pohon Aro ketika membuka hutan tersebut. Namun sampai saat sekarang belum diketahui nama orang yang pertama pemberi

nama Desa tersebut kemudian di tahun yang sama semua tokoh masyarakat setuju mengangkat seorang kepala kampung yaitu bapak M. Yusuf. Adapun masa jabatan bapak M. Yusuf ini sebagai kepala kampung Sungai Kayu Aro ini adalah dari tahun 1961 hingga 1969. Setelah itu, wilayah Sungai Kayu Aro ini masuk dalam wilayah Kabupaten Tanjung Jabung.

Seiring habisnya masa jabatan bapak M. Yusuf sebagai kepala kampung pada Desember 1969. Maka, Pada tahun 1969 diadakan Pemilihan Kepala Desa dan yang menang pada pemilihan tersebut H. Sidiq sebagai Kepala Desa yang baru dan sekaligus tercatat sebagai Kepala Desa yang kedua bagi Desa Sungai Kayu Aro. Adapun H. Sidiq ini menjabat sebagai kepala desa hingga tahun 1977. Pada tahun 1977 kepala Desa dijabat oleh Ismanu Pejabat Sementara yang di tunjuk Bupati Tanjung Jabung Bapak Selamat Barus, Hingga akhirnya pada tahun 1979 dilakukan pemilihan Kepala Desa secara demokratis hingga terpilihlah H. Basrah sebagai Kepala Desa.

Pada tahun 1987 kembali dilakukan pemilihan Kepala Desa dan terpilih Paeran sebagai kepala Desa. Berkat kerja kerasnya Paeran ini berhasil menjalankan jabatan kades hingga tahun 1994. Pada tahun yang sama Kepala Desa Sungai Kayu Aro dipimpin oleh Ramli, sampai dengan tahun 2002. Pada tahun 2002 diadakan Pemilihan Kepala Desa secara Demokratis seiring berjalannya Repormasi, Calon yang terpilih Yusar dan menjabat Kepala Desa Sungai Kayu Aro Priode 2002 – 2009. Pada tahun 2009 di adakan Pemilihan Kepala Desa secara demokratis, berkat kegigihan dan kerja kerasnya Sutiman terpilih menjadi Kepala Desa Sungai Kayu Aro Priode 2009 – 2016. Pada tahun 2016 Desa Sungai Kayu Aro dipimpin oleh Pejabat Kepala Desa Effendi S.E,

sebagai pejabat sementara pada bulan maret-juni 2016. Pada tahun 2016 kembali diadakan pemilihan Kepala Desa Sungai Kayu Aro seiring berjalannya Undang-undang nomor 6 tahun 2014, maka untuk mencalonkan diri sebagai Kepala Desa dibenarkan tiga periode secara berturut-turut, Setelah menjabat selama satu periode sebagai Kepala Desa, Sutiman akhirnya juga mencalonkan diri sebagai Kepala Desa Sungai Kayu Aro, dan kembali mengikuti pemilihan Kepala Desa, dan uniknya yang terpilih dalam Pilkades tersebut adalah Sutiman dengan masa Bhakti 2016 – 2022, Jabatan Kades yang dipegang oleh Sutiman ini sedikit banyak memberikan warna baru dalam pemerintahan baik di tingkat desa maupun kecamatan dimana beliau berhasil menjadi kepala desa dua periode secara berturut pertama untuk Desa Sungai Kayu Aro dan Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Secara geografis Desa Sungai Kayu Aro memiliki luas wilayah + 24.695 Ha. Dengan batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Timur dengan : Desa Mekar Jati dan Kelurahan Senyerang
2. Sebelah Utara dengan : Desa Pulau Kecil Provinsi Kepulauan Riau
3. Sebelah Selatan dengan : Kelurahan Senyerang
4. Sebelah Barat dengan : Desa Sungai Kepayang dan Kempas Jaya

Wilayah Desa Sungai Kayu Aro dengan jumlah dusun 4 dan memiliki 18 RT, terdiri dari:

- | | |
|---|------------|
| 1. Lahan pertanian | : 2.800 Ha |
| 2. Kebun kelapa dan pinang | : 3.450 Ha |
| 3. Laham pemukiman, gedung sekolah, tempat ibadah | : 2.500 Ha |
| 4. Pemakaman | : 3 Ha |

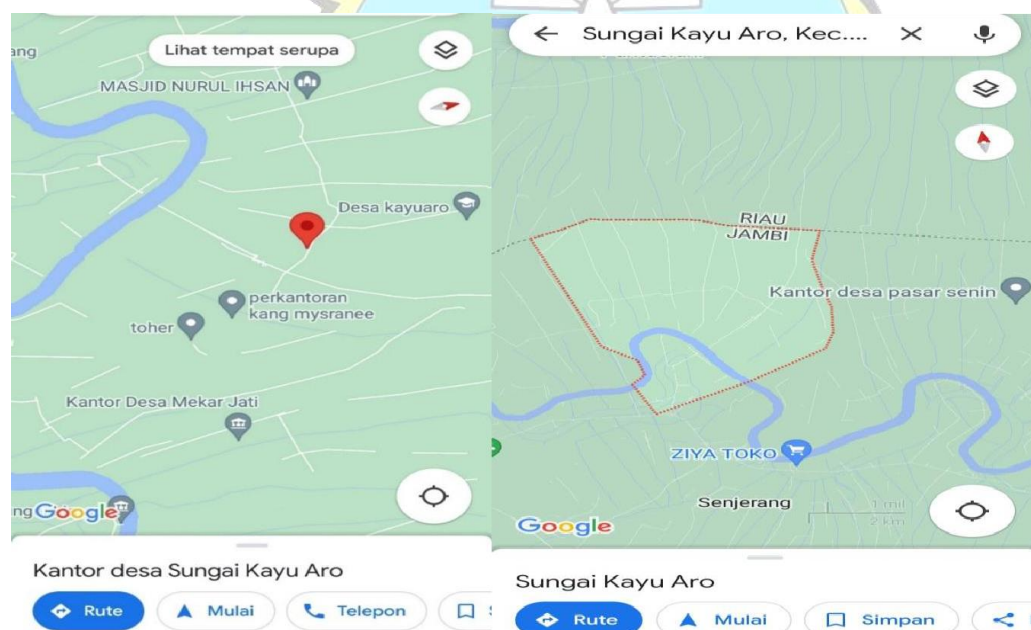
5. Kolam : 2 Ha

6. jumlah penduduk : 2.469

Keadaan Topografi Desa Sungai Kayu Aro dilihat secara umum merupakan daerah dataran. Yang beriklim sebagaimana desa-desa lain di Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan mempunyai iklim kemarau, panca robah dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam pertanian yang ada di Sungai Kayu Aro.

Di Desa Sungai Kayu Aro penduduknya dominan masyarakat Jawa. Masyarakat di desa ini sering melaksanakan kegiatan-kegiatan upacara adat seperti upacara tradisi adat turun mandi. Di desa ini anak yang baru lahir dilangsungkan upacara adat turun mandi Ketika anak tersebut berumur tujuh bulan. Upacara ini ramai dihadiri oleh tamu undangan masyarakat setempat. Dalam pelaksanaan upacara adat ini menggunakan berbagai properti yang unik yang dapat ditelusuri dari makna simbolik.

Gambar 2. Peta lokasi Desa Sungai Kayu Aro



2.8 Penelitian Yang Relevan

Sebagai peneliti pemula peneliti memerlukan penelitian-penelitian relevan. Penelitian yang relevan peneliti jadikan sebagai acuan dalam memperkaya teori maupun teknik menganalisis data. Adapun penelitian relevan yang peneliti gunakan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Indra Jaya (2019) merupakan penelitian skripsi dari Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang berjudul "*Makna Simbolik dalam Upacara Perkawinan Adat Bugis Bone*". Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu menganalisis tentang makna simbolik dan perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu pada penelitian tersebut objek kajiannya adalah Upacara Perkawinan Adat Bugis Bone sedangkan penelitian ini objek kajiannya adalah Upacara Turun Mandi Pada Masyarakat Jawa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ade Rahima (2017). Merupakan penelitian Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi yang berjudul "*Interpretasi Makna Simbolik Ungkapan Tradisional Seloko Hukum Adat Melayu Jambi*". Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu menggunakan pendekatan kajian Struktural Hermeneutik dan perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu pada penelitian tersebut objek kajiannya adalah seloko hukum adat melayu Jambi sedangkan penelitian ini objek kajiannya adalah Properti Adat dalam Upacara Turun Mandi Pada Upacara Turun Mandi Pada Masyarakat Jawa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mila Rusadi (2019). Merupakan penelitian skripsi dari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang berjudul “*Makna Simbolik Acara Mappaci Pernikahan Adat Bugis Wajo di Kabupaten Wajo (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)*”. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pada objek kajiannya membahas tentang makna simbolik dan perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu pada penelitian tersebut membahas tentang makna simbolik yang terdapat pada upacara pernikahan adat suku Bugis sedangkan penelitian ini membahas tentang upacara turun mandi masyarakat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Abd Rahman (2021) merupakan penelitian skripsi dari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang berjudul “*Kajian Hermeneutika (Schleiermacher) dalam Pangaja’ Masyarakat Sinjai*”. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu menggunakan pendekatan kajian Struktural Hermeneutik dan perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu pada penelitian tersebut objek kajiannya adalah Pangaja’ Masyarakat Sinjai sedangkan penelitian ini objek kajiannya adalah upacara turun mandi masyarakat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk memecahkan sebuah masalah yang akan diteliti dengan cara mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data di dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan oleh peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian deskriptif dapat dijadikan sebagai cara untuk melukiskan suatu objek penelitian. “Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek berdasarkan fakta-fakta tampak sebagaimana adanya” (Siswanto, 2010: 56). Dengan menggunakan metode deskriptif ini peneliti dapat menggambarkan objek penelitian sesuai fakta yang ada sebagai karakteristik dari objek penelitian.

Penelitian deskriptif menghasilkan gambaran atau lukisan dari data-data berupa kata-kata atau kutipan. “Deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan berbentuk angka” (Moleong, 2018: 11). Dengan demikian deskriptif ini akan menggambarkan data penelitian dalam bentuk penjelasan kata-kata dan bukan angka.

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bersifat natural yang menggambarkan sebuah fenomena, situasi, karakteristik individual atau kelompok yang dideskripsikan melalui kata-kata dan bahasa berdasarkan fakta

yang ada. “Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivism yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah (sebagai lawan eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dan pada generalisasi” (Sugiyono, 2007: 15).

Dengan demikian jenis penelitian deskriptif kualitatif peneliti jadikan sebagai metode dalam penelitian ini. Dengan penelitian deskriptif kualitatif peneliti dapat menggambarkan bagaimana *Makna Simbolik Properti Upacara Adat Turun Mandi* pada Masyarakat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Tanjung Jabung Barat.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini peneliti lakukan di dua tempat di Kota Jambi dan di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Penelitian ini peneliti perkirakan dapat peneliti selesaikan dalam waktu 6 bulan. Waktu penelitian ini dimulai dari bulan Agustus 2022 dan peneliti perkirakan akan peneliti selesaikan pada bulan Februari 2023.

Tabel. 1 Jadwal Kegiatan

No	Jadwal Kegiatan	Bulan Pelaksanaan 2022/2023																											
		Agu				Sep				Okt				Nov				Des				Jan							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Menyusun proposal																												
2	Seminar proposal																												
3	Perbaikan proposal																												
4	Melaksanakan penelitian																												
5	Ujian skripsi																												
6	Perbaikan skripsi																												
7	Sidang Skripsi																												

3.3 Data dan Sumber Data

Data dan sumber data merupakan hal yang harus ada dalam penelitian ilmiah. Data dan sumber data bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian yang dilakukan. Berikut ini data dan sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini.

3.3.1 Data

Data merupakan hal terpenting di dalam suatu penelitian. “Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis” (Siswantoro, 2010: 70). Data dari penelitian ini adalah makna simbolik berupa properti yang digunakan dalam *Upacara Adat Turun Mandi pada Masyarakat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Tanjung Jabung Barat*.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data adalah suatu subjek untuk memperoleh data peneliti. “Sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh” (Siswantoro, 2014: 72). Data yang penulis gunakan adalah data yang bersumber dari informan yaitu masyarakat Desa Sungai Kayu Aro Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Peneliti menentukan subjek penelitian berdasarkan permasalahan yang akan diteliti tentang jenis-jenis dan Makna Simbolik Properti Upacara Adat Turun Mandi Pada Masyarakat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro, Kecamatan Senyerang, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, maka subjek penelitian di dalam penelitian ini penulis menetapkan beberapa orang yang akan menjadi sampel (informan). Dalam menentukan sampel yang akan diteliti, kriteria-kriteria yang harus dipenuhi oleh informan atau orang yang akan menjadi sumber informasi. Menurut Mahsun (dalam Muhammad, 2011: 179) berpendapat bahwa:

Pemilihan seseorang untuk dijadikan informasi sebaiknya memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu. Persyaratan-persyaratan yang dimaksud adalah: (1) berjenis kelamin laki-laki dan wanita asli orang Jawa di Desa Sungai Kayu Aro, (2) berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun), (3) orang tua, istri atau suami informan lahir dan dibesarkan di Desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya, (4) berpendidikan maksimal tamat Pendidikan dasar (SD-SLTP), (5)

berstatus sosial menengah (tidak rendah atau tinggi), (6) pekerjaannya bertani atau berburuh, (7) memiliki kebanggaan terhadap isoleknya, (8) dapat berbahasa Indonesia, (9) sehat jasmani dan rohani.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sumber data dari jumlah informan sebanyak 3 orang berdasarkan teknik purposive sampling karena disesuaikan dengan pertimbangan peneliti dan penelitian ini merupakan penelitian budaya, maka orang-orang yang dijadikan sampel atau informan jumlahnya tidak harus ditetapkan, tetapi harus sesuai dengan substansi yang memahami peristiwa budaya tersebut. Hal ini berdasarkan pendapat Sugiyono (dalam Lenaini: 34). Bahwa purposive sampling merupakan metode untuk memastikan ilustrasi riset dengan sebagian pertimbangan tertentu yang bertujuan agar informasi yang diperoleh nantinya dapat lebih representatif.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan suatu data penelitian. Data yang di ambil bertujuan untuk menjawab berbagai maslaah yang dikaji di dalam penelitian ini. Adapun berbagai teknik dan alat pengumpulan data dalam penelitian *Makna Simbolik Properti Upacara Adat Turun Mandi pada Masyarakat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Tanjung Jabung Barat (Kajian Struktural Hermeneutik)* yaitu:

1. Observasi

Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh dengan pengamatan langsung ke lapangan. “ Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek

dengan menggunakan seluruh alat indera dengan kata lain langsung” (Rikunto, 2014: 199). Metode ini melakukan pengamatan secara langsung pada Upacara Adat Turun Mandi di Desa Sungai kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Tabel 3. Pedoman Observasi

No.	Bentuk Kegiatan	Ket
1.	Pra penelitian mengamati ketersediaan data serta lingkungan penelitian.	
2.	Mengidentifikasi properti adat turun mandi pada masyarakat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat	
3.	Pengambilan data properti adat yang didokumentasikan oleh peneliti.	
4.	Pengamatan implementasi jenis-jenis properti adat turun mandi pada masyarakat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro, Kecamatan Senyerang, Kabupaten Tanjung Jabung Barat	
5.	Pengamatan implementasi jenis-jenis properti upacara adat turun mandi pada masyarakat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro Kabupaten Tanjung Jabung Barat	
6.	Pengamatan upacara adat turun mandi yang terkait dengan adanya properti adat tersebut.	

2. Rekam

Rekam diperlukan untuk mendapatkan data berupa video. “Teknik rekam adalah teknik penjaringan data dengan merekam penggunaan bahasa” (Sudaryanto dalam Kesuma, 1988: 2007). Teknik rekam ini menggunakan kamera handphone

dan yang direkam adalah upacara adat turun mandi pada masyarakat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

3. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. “Wawancara disebut dengan metode cakap karena cara yang ditempuh dalam pengumpulan data adalah melakukan percakapan dengan informan”(Muhammad, 2011: 195). Metode wawancara ini dilakukan oleh peneliti dengan informan, dengan cara peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan untuk mendapatkan informasi data yang diinginkan.

Hasil wawancara dan rekaman akan peneliti masukkan dalam table tabulasi data sebagai berikut.

Tabel 4. Kisi-Kisi Panduan Wawancara

No.	Kutipan Data Wawancara/Hasil Rekaman	Makna simbolik	Aspek yang diteliti	Ket
1.	<p>Peneliti : “Izin bertanya pak untuk salah satu jenis properti adat upacara turun mandi, contohnya apa bu?”</p> <p>Informan : “Salah satu properti adat yang digunakan disini adalah ingkung ayam (<i>ingkung pithik</i>)</p>	<p>Ingkung ayam</p>	✓	

Tabel 5. Kisi-Kisi Panduan Wawancara

No.	Kutipan Data Wawancara/Hasil Rekaman	Makna Properti	Aspek yang di Teliti	Ket
1.	<p>Peneliti : “ingkung ayam disini apakah memiliki makna tersendiri pak?”</p> <p>Informan: ingkung ayam dalam properti adat suku Jawa melambangkan agar seorang anak tetap patuh kepada orang tua</p>	<p>Ingkung ayam dalam properti upacara adat turun mandi pada masyarakat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat melambangkan sebagai lambang kan anak supaya patuh terhadap orang tua</p>	✓	

4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau sarana yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data sebagai bahan penelitian. “Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. (Sugiyono, 2007: 148). Agar hasil penelitian dapat direkam dengan baik, maka peneliti diperlukan bantuan alat-alat sebagai berikut:

1. Buku catatan dan alat tulis yang berfungsi untuk hal-hal yang peneliti rasa penting.

2. Kisi-kisi wawancara yang berfungsi untuk mempermudah peneliti dalam melakukan wawancara yang berkaitan dengan Makna Simbolik Pada Upacara Turun Mandi di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Tanjung Jabung Barat.
3. Telepon seluler yang berfungsi untuk melakukan rekaman video terhadap hasil upacara yang berhubungan dengan makna simbolik. Selain itu, handphone ini berfungsi sebagai dokumentasi foto saat melakukan pembicaraan dengan informan. Maka, dengan adanya dokumentasi ini akan meningkatkan keabsahan penelitian terjamin karena terdapat bukti peneliti benar-benar melakukan penelitian di lapangan.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu tahapan yang dilakukan dalam penelitian untuk mengolah suatu data “analisis data merupakan proses pengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satu uraian data” (Patton dalam Muhammad, 2011:221).

Setelah data-data penelitian ini peneliti kumpulkan, maka berikutnya peneliti menganalisis data. Adapun langkah-langkah data menganalisis ini menggunakan teori Hermeneutik Ricoer (dalam Rahima, 2017: 256). Yang sudah peneliti sesuaikan dengan keperluan analisis data peneliti yang dibutuhkan adapu tahap-tahap analisis yang peneliti lakukan yaitu:

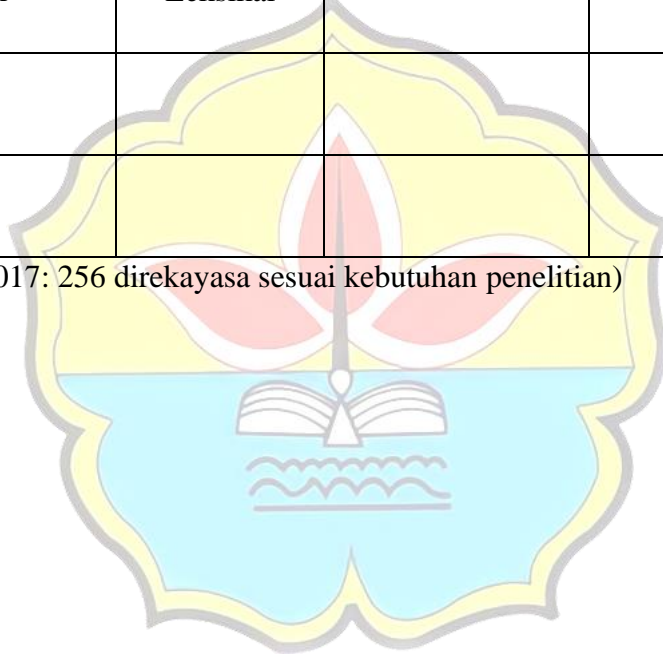
1. Peneliti melakukan pendataan properti adat yang dapat menjadi bahan analisis.
2. Mengidentifikasi properti adat yang mengandung jenis-jenis dan makna simbolik, menyiapkan lembar pengamatan, dan memberi penekanan data.

3. Melakukan klasifikasi berdasarkan unit-unit sesuai aspek yang diteliti
4. Melakukan analisis unit untuk mendalami temuan yang telah diidentifikasi.
5. Menentukan aspek temuan untuk melakukan inferensi, lalu membuat simpulan-simpulan.
6. Melakukan analisis yang menyeluruh (*komprehensif*) sesuai rumusan masalah penelitian.

Tabel 6. Format Analisis Pemahaman Makna Simbolik Pada Upacara Turun Mandi di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Tanjung Jabung Barat

No.	Properti Adat turun mandi	Makna Leksikal	Makna simbolik	Keterangan
1.				
2.				

(Rahima, 2017: 256 direkayasa sesuai kebutuhan penelitian)



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian



Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan tentang hasil penelitian dan pembahasan. Berdasarkan pengumpulan data yang penulis peroleh dari wawancara dengan informan Desa terkait tempat peneliti melakukan penelitian turun mandi di Desa Sungai Kayu Aro Kabupaten Tanjung Jabung Barat maka diperoleh 23 data properti pada acara tersebut. 23 data tersebut selanjutnya peneliti analisis dari sudut tinjauan makna simbolik yang terkandung dalam properti turun mandi tersebut. Hasil dari penelitian ini akan peneliti jelaskan pada sub bagian 4.1.1 dan analisis dari makna simbolik pada penelitian ini akan penulis jelaskan sub bagian 4.1.2




4.1.1 Properti Upacara Adat Turun Mandi Pada Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat




Properti yang peneliti temukan pada upacara turun mandi ini sebanyak 23 properti. Properti ini penulis peroleh berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan di Desa tersebut adapun informan tersebut adalah informan 1 adalah bapak Katiran sebagai tokoh adat di Desa ini. Informan 2 adalah ibu Tumir sebagai dukun beranak di desa tersebut. Informan 3 bapak Misdi sebagai prangkat Desa di Desa tersebut. Berdasarkan wawancara ketiga informan ini yang terkait dengan properti upacara turun




mandi ini maka properti yang penulis peroleh seperti peneliti jelaskan di bawah ini.




Tabel Tabulasi Data Makna Simbolik Properti Upacara Adat Turun Mandi Pada Masyarakat Jawa Di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat



No	Kutipan wawancara yang mengandung jenis-jenis properti dan makna	Aspek yang diteliti	Simbol gambaran properti
		Jenis properti upacara adat	
1	<p>Peneliti: “Pakde, apa nama makanan di atas nampan?”.</p> <p>Informan 1: “Itu adalah makanan yang bernama buceng keroyok”.</p> <p>Peneliti: “Apakah itu menjadi alat atau properti dalam acara turun mandi ini?”.</p> <p>Informan 1: “Benda itu adalah makanan yang melambangkan agar anak-anaknya selalu rukun antar satu dengan yang lainnya”.</p>	Tumpeng Yang di sebut <i>buceng keroyok</i>	
2	<p>Peneliti: “Kalau di dalam buceng keroyok itu ada apa saja pak isinya? Apakah termasuk ke dalam properti dalam acara turun mandi?”.</p> <p>Informan 1: “Iya itu termasuk dalam properti untuk upacara turun mandi. Di dalam buceng keroyok itu ada sayur-sayuran seperti sayur kacang yang berarti harapan untuk si anak berumur panjang, sayur kecambah yang melambangkan kesuburan dan kangkung yang berarti anak yang mampu bertumbuh dan berkembang”.</p>	Sayur kacang	






3	<p>Peneliti: “Kalau di dalam buceng keroyok itu ada apa saja pak isinya? Apakah termasuk ke dalam 23 properti dalam acara turun mandi”.</p> <p>Informan 1: “Iya itu termasuk dalam 23 properti untuk upacara turun mandi. Di dalam buceng keroyok itu ada sayur-sayuran seperti sayur kacang yang berarti harapan untuk si anak berumur panjang, sayur kecambah yang melambangkan kesuburan dan kangkung yang berarti anak yang mampu bertumbuh dan berkembang”.</p>	Sayur kecambah	
4	<p>Peneliti: “Kalau di dalam buceng keroyok itu ada apa saja pak isinya? Apakah termasuk ke dalam properti dalam acara turun mandi”.</p> <p>Informan 1: “Iya itu termasuk dalam properti untuk upacara turun mandi. Di dalam buceng keroyok itu ada sayur-sayuran seperti sayur kacang yang berarti harapan untuk si anak berumur panjang, sayur kecambah yang melambangkan kesuburan dan kangkung yang berarti anak yang mampu bertumbuh dan berkembang”.</p>	Kangkung	
5	<p>Peneliti : “Kalau jajanan itu untuk apa ya Pak?”.</p> <p>Informan 1 “Itu jajanan pasar supaya anak disuatu hari tetap jadi anak yang sederhana dan bisa hidup dimana pun”.</p>	Jajanan pasar	


6	<p>Peneliti: “Kalau jajanan yang berwarna-warni itu apakah sama artinya Pak?”.</p> <p>Informan 1: “Kalau yang warna-warni ini namanya jenang atau jadah. Jenang ini terbuat dari beras ketan yang diberi 7 pewarna ada merah, putih, hijau, kuning, biru, merah jambu dan ungu yang menggambarkan simbol kehidupan yang akan dilalui oleh si anak. Warna-warna jenang tersebut memiliki arti sebagai gambaran kehidupan yang banyak rintangan dan pilihan. Kedepannya anak diharapkan dapat mengambil keputusan dalam mengatasi berbagai rintangan”.</p>	Jenang/jadah	
7	<p>Peneliti: “Kalau yang ini bubur apa Pak?”.</p> <p>Informan 1: “Ini namanya bubur jenang terbuat dari beras ketan yang diaduk dengan santan ditambah dengan gula merah, gula putih dan sedikit garam. Jenang bubur ini melambangkan kesuksesan dalam mengatasi permasalahan ataupun ujian hidup”.</p>	Bubur jenang	
8	<p>Peneliti: “Nah kalau yang ada dinampan satunya itu termasuk ke dalam 23 properti turun mandi juga ya Pak? Bentuknya semacam ubi”.</p> <p>Informan: “Iya itu namanya polo pendem yang isinya itu umbi-umbian yang layak di makan seperti singkong, ubi rambat, ubi talas, bentol, kacang tanah, jalarut, dan gadung. Makna nya itu harapan</p>	Polo pendem	

	dari orangtua agar anak tetap memiliki sifat <i>andhap asor</i> atau tidak sombong”.		
9	Peneliti: “Untuk ingkung ayam ini bagaimana Pak?”. Informan 1: “ Inkung ini juga termasuk properti turun mandi, ingkung ini adalah ayam yang di masak secara dipanggang. Inkung ini memiliki arti agar anak tetap patuh terhadap orangtua nya”.	Inkung ayam yang di sebut dengan (ayam panggang)	
10	Peneliti: “Mbah, bunga yang ada dalam gentong gerabah itu gunanya untuk apa ya? Informan 2: “Bunga yang ada di dalam gentong gerabah itu namanya kembang setaman . Kembang setaman ada tujuh jenis bunga; ada bunga melati, bunga cempaka putih, bunga mawar merah, bunga mawar putih, bunga sedap malam, bunga kenanga dan bunga melati gambir. Kembang setaman itu mengartikan harapan bagi bayi yang akan membawa rasa hormat, kehormatan dan ketenaran bagi keluarga”.	Kembang setaman	
11	Peneliti: “Lalu kain batik ini untuk apa mbah?” Informan 2: “Ini namanya kain jarik atau jarik pitu yang dipakai untuk upacara adat turun mandi. Jarik pitu ini melambangkan agar anak bisa bergaul dengan orang lain sehingga anak tidak akan merasa takut dan hanya bisa mengenal orangtuanya saja. Dan bagi keluarga yang belum mempunyai keturunan diperbolehkan menggendong bayi tersebut agar segera mendapat momongan”.	Kain jarik yang di sebut dengan jarik pitu (jarik tujuh)	

12	<p>Peneliti: “Yang di gelas ini jamu atau apa Pak?”.</p> <p>Informan 2: “Ini namanya param yang terbuat dari kunyit yang diparut lalu diperas. Parem ini melambangkan jika anak ini akan bahagia terus bagaimana keadaanya”.</p>	<p>Param (kunyit di parut)</p>	
13	<p>Peneliti: “Kalau tangga ini untuk apa mbah?”</p> <p>Informan 2: “Ini namanya antebing tebu tangga yang terbuat dari batang tebu. Nantinya si anak dituntun oleh orangtua menaiki anak tangga satu persatu. Antebing tebu ini melambangkan harapan agar si anak memiliki jiwa pejuang sejati dan anak diharapkan dapat menjalani kehidupan dengan tekad dan penuh percaya diri”.</p>	<p>Antebing tebu</p>	
14	<p>Peneliti: “Nah yang paling sering dilihat ini upacara turun mandi biasanya identik dengan kurungan ayam. Gunanya untuk apa Mbah?”</p> <p>Informan 2: “Iya kurungan ayam termasuk ke dalam properti adat. Sebelumnya kurungan ayam ini didekorasi terlebih dahulu lalu di dalam kurungan ini berisi seperti buku tulis, perhiasan, aksesoris emas, kalung, gelang, beras dan kapas. Nah nanti si anak akan dipandu memasuki kurungan ayam yang nantinya anak akan memilih barang yang disediakan dikurungan ayam tersebut. Kurungan ayam ini memiliki arti bahwa anak yang telah memasuki kehidupan maka dia harus dijaga oleh hal-hal baik.</p>	<p>Kurungan ayam</p>	

15	<p>Peneliti: “Kalau boleh tau makna dari benda-benda yang di dalam kurungan itu apa ya Mbah?”</p> <p>Informan 2: “Iya kalau misalnya anak di dalam kurungan itu bermain dengan buku tulis maka anak itu kemungkinan akan bekerja di kantor atau bisa menjadi professor. Nah bila anak memilih perhiasan maka anak itu akan menjadi orang kaya. Simbol-simbol profesi yang ada di kurungan menjadi semacam penuntun bagi anak dalam memilih pekerjaan nanti”.</p>	Buku tulis	
16	<p>Peneliti: “Kalau boleh tau makna dari benda-benda yang di dalam kurungan itu apa ya Mbah?”</p> <p>Informan 2: “Iya kalau misalnya anak di dalam kurungan itu bermain dengan buku tulis maka anak itu kemungkinan akan bekerja di kantor atau bisa menjadi professor. Nah bila anak memilih perhiasan maka anak itu akan menjadi orang kaya. Simbol-simbol profesi yang ada di kurungan menjadi semacam penuntun bagi anak dalam memilih pekerjaan nanti”.</p>	Perhiasan	
17	<p>Peneliti: “Mbah, apa yang dilempar kepada tamu?”.</p> <p>Informan 3: “Oh itu dari koin dan bunga yang dilempar namanya udik-udik. Maknanya anak harus memiliki cara yang baik untuk mencari nafkah di dalam kehidupan, dan anak harus dapat selalu rendah hati dengan membantu orang lain”.</p>	Udik-udik	<p>Daun pisang dilipat dan diisi dengan uang dan bunga, symbol ini terletak dibawah gedang setangkep jadi tidak bisa diambil fotonya dan tidak diperbolehkan</p>

18	<p>Peneliti: “Pak, itu ada beras yang disiramkan ke halaman tempat anaknya mandi. Kalau boleh tau itu apa ya Pak?”.</p> <p>Informan 3: “Itu yang disiramkan beras kuning yang isinya ada koin lalu beras kuning tersebut ditaburkan ke tempat anaknya mandi. Maknanya diharapkan akan datang rezeki yang belipat-lipat untuk anaknya”.</p>	Beras kuning	
19	<p>Peneliti: “Mengapa harus dipakaikan kopiah setelah turun mandi?”.</p> <p>Informan 3: “Iya. Kopiah dipasangkan kepada bayi yang turun mandi agar kelak menjadi anak yang sholeh”.</p>	Kopiah	
20	<p>Peneliti: “Tradisi upacara turun mandi ini memakai properti obor untuk apa ya Pak?”</p> <p>Informan: “Iya. Pada upacara turun mandi ini obor nanti dinyalakan sebagai simbol harapan agar si anak akan jauh dari kegelapan dan selalu diberi penerangan untuk jalan hidupnya nanti”.</p>	Obor	
21	<p>Peneliti: “Oh begitu Pak, kalau untuk buah pisang ini maknanya untuk apa Pak?”</p> <p>Informa: “Ini namanya gedang setangkep yang artinya perwujudan kepada Yang Kuasa. Pisang itu kan bentuknya seperti tangan yang mengadiah ke atas, nah itulah harapan si anak nanti kepada Tuhan.”</p>	Gedang setangkep	
22	<p>Peneliti: “Itu ada kelapa di atas pisang itu maknanya apa pak?”</p> <p>Informan: “Oh iya itu kelapa muda namanya kelopo gundul yang melambangkan kepala. Si anak dilarang untuk menduduki kelapa yang artinya anak</p>	Kelopo gundul	

	diharapkan harus selalu patuh kepada yang lebih tua”.		
23	<p>Peneliti: “Pak itu kok ada ayam dan nanti si anak itu kenapa disuruh memegang. Itu artinya apa ya Pak?”.</p> <p>Informan 3: “Oh itu namanya panggang hidup jadi nanti anak disuruh memegang ayamnya itu. Tujuannya ya agar si anak Ketika beranjak besar ekonomi dalam kehidupannya terus berkembang.</p>	Ayam hidup yang di namakan <i>panggang hidup</i>	

Setelah data tentang properti upacara adat ini peneliti peroleh makna selanjut nya peneliliti analisis properti ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan informan dan peneliti kaitkan dengan teori tentang makna simbolik yang ada di studi pustakaan bab 2 yang peneliti kaitkan sebagai landasan dalam menganalisis penelitian ini.

4.1.2 Pembahasan

Pada bab pembahasan ini peneliti menganalisis ke 23 properti yang peneliti temukan sesuai dengan informasi yang peneliti terima dari para informan dan juga menganalisis berdasarkan teori dari John (2009:153). Morissan (2013:89). Serta West (2008:9). Berdasarkan informasi-informan dan teori ke 3 pakar tentang makna simbolik maka peneliti dapat mendeskripsikan Makna Simbolik Properti Upacara Adat Turun Mandi di Desa ini pada bagian di bawah ini.

1. Buceng keroyok

Buceng keroyok adalah salah satu properti upacara turun mandi pada masyarakat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Buceng keroyok dalam (KBBI :2016). Secara leksikal sejenis makanan yang di susun sedemikian rupa di atas nampan berisi berbagai sayuran dan lauk pauk serta di tengah-tengahnya ada nasi putih berbentuk kerucut, hal ini sejalan oleh pendapat Morissan (2013:89) yang menyatakan bahwa properti ini merupakan tanda untuk menandai kehadiran sesuatu yang lain. Adapun makna simbolik menurut (Tumir, Katiran dan Misdi: 2022). Simbolik properti ini mengacu agar anak-anaknya selalu rukun antar satu dengan yang lainnya. Hal ini dilambangkan dengan nasi berbentuk kerucut besar di tengah dan dikelilingi dengan nasi berbentuk kerucut yang bentuknya lebih kecil dari yang ditengah dan nasi yang berbentuk kerucut ditengah melambangkan ibu dan nasi yang berbentuk kerucut disekelilingnya melambangkan sebagai anak yang hidup rukun Sebagai mana yang di ungkapkan John (2009:153). Sebagai simbol konseptualisasi manusia tentang sesuatu hal.

2. Sayur kacang

Sayur kacang merupakan salah satu properti upacara adat turun mandi pada masyarakat adat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat, hal ini sejalan

oleh pendapat Morissan (2009:153). Yang menyatakan properti ini merupakan tanda untuk menandai kehadiran sesuatu yang lain. Untuk memahami makna simbolik perlu di ungkapkan makna leksikal Dalam upacara turun mandi sayur kacang secara leksikal masakan yang berkuah Kacang panjang kacang yang pohon nya melilit, buah nya panjang berbiji-biji, dipakai untuk sayur. Sayur kacang adalah sayuran yang berkuah dari tumbuhan kacang panjang (KBBI :2016). Sedangkan menurut (Tumir, Katiran dan Misdi: 2022) Simbol properti mengacu pada berarti harapan untuk si anak berumur panjang, sayur kecambah yang melambangkan kesuburan yang berarti anak yang mampu bertumbuh dan berkembang. Sebagai mana yang di ungkapkan John (2009:153). Sebagai simbol konseptualisasi manusia tentang sesuatu hal.

3. Sayur kecambah

Sayur kecambah merupakan salah satu properti upacara adat turun mandi pada masyarakat adat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat, hal ini sejalan oleh pendapat Morissan (2009:153). Yang menyatakan properti ini merupakan tanda untuk menandai kehadiran sesuatu yang lain. Untuk memahami makna simbolik perlu di ungkapkan makna leksikal, seperti halnya menurut (KBBI:2016). Sayur kecambah secara leksikal mengacu pada sayur masakan yang berkuah Kecambah tumbuhan kecil yang baru tumbuh dari biji kacang-kacang yang disemaikan. sayur kecambah sejenis makanan sayuran yang terbuat dari kecambah.

Adapun makna simbolik menurut (Tumir, Katiran, dan Misdi:2022). Simbol properti ini mengacu pada melambangkan kesuburan dan kangkung yang berarti anak yang mampu bertumbuh dan berkembang. Hal ini sejalan oleh pendapat John (2009:153). Sebagai simbol konseptualisasi manusia tentang sesuatu hal.

4. Sayur kangkung

Sayur kangkung merupakan salah satu properti upacara adat turun mandi pada masyarakat adat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat, hal ini sejalan oleh pendapat Morissan (2009:153). Yang menyatakan properti ini merupakan tanda untuk menandai kehadiran sesuatu yang lain. Untuk memahami makna simbolik perlu di ungkapkan makna leksikal, seperti halnya menurut (KBBI:2016). Dalam upacara turun mandi sayur kangkung secara leksikal mengacu pada Sayur masakan yang berkuah Kangkung tumbuhan yang menjalar, batangnya berari, daun nya berbentuk tameng yang meruncing padagainian ujungnya Sayur kangkung sejenis sayuran yang terbuat dari sayur kangkung sedang kan makna simbolik menurut (Tumir, Katiran dan Misdi: 2022). Yang berarti anak yang mampu bertumbuh dan berkembang Hal ini sejalan oleh pendapat John (2009:153). Sebagai simbol konseptualisasi manusia tentang sesuatu hal.

5. Jajanan pasar

Jajanan pasar merupakan salah satu properti upacara turun mandi pada masyarakat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Makna simbolik menurut John (2009:153). Sebagai simbol konseptualisasi manusia tentang sesuatu hal. Adapun menurut Morissan (2009:153). Yang menyatakan properti ini merupakan tanda untuk menandai kehadiran sesuatu yang lain. Untuk memahami makna simbolik perlu diungkapkan makna leksikal (KBBI:2016). Dalam upacara turun mandi jajanan pasar secara leksikal mengacu pada (makanan ringan). Makanan dan buah-buahan, yang dibeli dari pasar untuk pelengkap sesaji dan sebagainya. Adapun makna simbolik menurut (Tumir, Katiran dan Misdi:2022). Jajanan pasar adalah simbol supaya anak disuatu hari tetap jadi anak yang sederhana dan bisa hidup dimanapun.

6. Jadah

Jadah merupakan salah satu properti upacara turun mandi masyarakat adat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Makna simbolik menurut John (2009:153). Sebagai simbol konseptualisasi manusia tentang sesuatu hal sedangkan menurut pendapat Morissan (2013:89). Yang menyatakan bahwa properti ini merupakan tanda untuk menandai kehadiran sesuatu yang lain. adapun makna simbolik dalam upacara turun mandi (KBBI:2016). Secara leksikal jadah mengacu pada Makanan dari pulul

(ketan). Kalau dimasak biasanya lengket atau lekat. jadah adalah makanan yang di buat dari ketan. Secara simbolik menurut (Tumir, Katiran, dan Misdi: 2022). Simbol properti ini mengacu pada menggambarkan simbol kehidupan yang akan dilalui oleh si anak. Warna-warna jenang tersebut memiliki arti sebagai gambaran kehidupan yang banyak rintangan dan pilihan. Kedepannya anak diharapkan dapat mengambil keputusan dalam mengatasi berbagai rintangan.

7. Bubur jenang

Bubur jengan merupakan salah satu properti upacara turun mandi pada masyarakat adat Jawa adapun makna simbolik menurut Morissan (2013:89). Yang menyatakan bahwa properti ini merupakan tanda untuk menandai kehadiran sesuatu yang lain. Sedangkan makna simbolik menurut John (2009:153). Sebagai simbol konseptualisasi manusia tentang sesuatu hal. Dalam upacara turun mandi bubur jenang adalah suatu properti adat yang secara leksikal (KBBI :2016). Mengacu pada Bubur makanan lembek dan berair yang dibuat dari beras Jenang (Dodol). Makanan dibuat dari tepung ketang Bubur jenang adalah bubur yang di buat dari beras ketan dicampur santan dan garam secukupnya kemudian di beri warna merah dan putih. Makna simbolik menurut (Tumir, Katiran dan Mindi:2022). Jenang bubur ini melambangkan kesuksesan dalam mengatasi permasalahan ataupun ujian hidup.

8. Polo pendem

Polo pendem salah satu properti upacara turun mandi pada masyarakat adat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Untuk memahami makna simbolik perlu diungkapkan makna leksikal. Adapun makna leksikal menurut (KBBI :2016). Secara leksikal polo pendem (umbi-umbian). Adalah makanan tradisional Jawa yang diambil dari dalam tanah, seperti umbi-umbian yang layak dimakan, diantaranya, singkong, kacang tanah hal ini sejalan oleh pendapat West (2008:99). Melambang kan makna yang disepakati sebagai interaksi sosial untuk menerapkan makna pada sosial masyarakat sebagaimana yang diungkapkan morissan (2013:89). Yang menyatakan bahwa properti ini merupakan tanda untuk menandai kehadiran sesuatu yang lain. Adapun makna simbolik menurut (Tumir, Katiran, dan Misdi: 2022). Harapan dari orangtua agar anak tetap memiliki sifat andhap asor atau tidak sombong.

9. Ingkung ayam

Ingkung ayam merupakan salah satu properti upacara turun mandi pada masyarakat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Ingkung ayam dalam (KBBI :2016). Secara leksikal merupakan ayam utuh yang dihidangkan Bersama jereonnya, hal ini sejalan menurut pendapat west (2008:99). Melambang kan simbolik sebagai interaksi sosial untuk menerapkan makna pada sosial masyarakat sebagaimana yang diungkapkan John

(2009:153). Sebagai simbol konseptualisasi manusia tentang sesuatu hal. Hal ini sejalan oleh pendapat Morissan (2013:89). Yang menyatakan bahwa properti ini merupakan tanda untuk menandai kehadiran sesuatu yang lain. Sedangkan makna simbolik menurut (Tumir, Katiran, dan Misdi:2022). Ingkung memiliki arti agar anak tetap patuh terhadap orang tuanya. Hal ini ayam yang digunakan harus ayam jantan.

10. Beras kuning

Beras kuning merupakan salah satu properti upacara turun mandi pada masyarakat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Makna simbolik menurut Morissan (2013:89). Yang menyatakan bahwa properti ini merupakan tanda untuk menandai kehadiran sesuatu yang lain. Sebagaimana yang di ungkapkan John (2009:153). Sebagai simbol konseptualisasi manusia tentang sesuatu hal. Untuk memahami makna simbolik perlu diungkapkan makna leksikal (KBBI :2016). Dalam upacara turun mandi secara leksikal Beras padi yang sudah dikupas kulitnya kuning warna yang serupa dengan kunyit atau emas murni beras kuning adalah beras putih biasa dan di warnai dengan kucit yang di parut lalu di tarok di atas piring. Adapun makna simbolik menurut (Tumir, Katiran, Misdi:2022). Diharapkan akan datang rezeki yang belipat-lipat untuk anaknya.

11. Gedang setangkep

Gedang setangkep merupakan salah satu properti upacara turun mandi pada masyarakat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Sebagai mana yang diungkapkan menurut pendapat West (2008:99). Makna simbolik sebagai interaksi sosial untuk menerapkan makna pada sosial masyarakat. Hal ini sejalam oleh pendapat John (2009:153). Sebagai simbol konseptualisasi manusia tentang sesuatu hal. Untuk memahami makna simbolik perlu diungkapkan makna leksikal (KBBI :2016). Dalam upacara turun mandi gedang setangkep secara leksikal mengacu pada Gedang (pisang). Tanaman jenis musa buahnya berdaging gedang setangkep adalah yang di sebut dengan pisang dua sisir dan di tarok di atas baskom kecil. sedangkan menurut (Tumir, Katiran, dan Misdi:2022). Makna simbolik Gedang setangkep yang artinya perwujudan kepada Yang Kuasa. Pisang itu kan bentuknya seperti tangan yang mengadiah ke atas, nah itulah harapan si anak nanti kepada Tuhan.

12. Kelapa gundul

Kelapa gundul merupakan salah satu properti upacara turun mandi pada masyarakat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Sebagai mana yang diungkapkan menurut pendapat West (2008:99). Makna simbolik sebagai interaksi sosial untuk menerapkan makna pada sosial

masyarakat. Hal ini sejalam oleh pendapat John (2009:153). Sebagai simbol konseptualisasi manusia tentang sesuatu hal. Dalam (KBBI : 2016). Kelapa gundul secara leksikal mengacu pada Kelapa tumbuhan palem yang bebatang tinggi, buahnya bertutup sabut dan tempurung yang keras dan didalam nya terdapat daging yang mengandung santan dan air Gudul (botak). Tidak berambut kelapa gundul adalah kelapa tua yang di kupas kulit nya dan di gunduli. Secara simbolik menurut (Tumir, Katiran, dan Misdi:2022). Kelopo gundul yang Simbol kelapa dikupas dan gunduli ini merupakan simbol kepala yang berbentuk ada matanya dan mulutnya yang melambangkan agar anak tetap patuh kepada yang lebih tua

13. Param

Param merupakan salah satu properti upacara turun mandi pada masyarakat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat. makna simbolik menurut pendapat John (2009:153). Sebagai simbol konseptualisasi manusia tentang sesuatu hal. Sedangkan menurut Morissan (2013:89). Yang menyatakan bahwa properti ini merupakan tanda untuk menandai kehadiran sesuatu yang lain. Untuk memahami makna simbolik perlu diungkapkan makna leksikal (KBBI : 2016). Dalam upacara turun mandi secara leksikal Param mengacu obat pelumur seperti bedak basah yang dilumurkan pada bagian tubuh untuk menghilangkan rasa pegal. Namun secara simbolik menurut (Tumir, Katiran, dan Misdi: 2022). Param ini melambangkan jika anak ini akan bahagia terus bagaimana keadaanya.

14. Kembang setaman

Kembang setaman merupakan salah satu properti upacara turun mandi pada masyarakat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Hal ini sejalan oleh pendapat West (2008:99). Makna sebagai interaksi sosial untuk menerapkan makna pada sosial masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan John (2009:153). Sebagai simbol konseptualisasi manusia tentang sesuatu hal. Dalam upacara turun mandi kembang setaman secara leksikal (KBBI :2016). Mengacu pada kembang setaman: (bunga taman). Kumpulan bunga yang biasa dibungkus dengan daun pisang, biasanya berisi bunga mawar, melati, kanti, kenanga dan daun pandan. Sedangkan makna simbolik menurut (Tumir, Katiran, dan Misdi: 2022). Makna simbolik Kembang setaman itu mengartikan harapan bagi bayi yang akan membawa rasa hormat, kehormatan dan ketenaran bagi keluarga.

15. Jarek pitu

Jarek pitu merupakan salah satu properti upacara turun mandi pada masyarakat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Makna simbolik menurut pendapat West (2008:99). Sebagai interaksi sosial untuk menerapkan makna pada sosial masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan John (2009:153). Sebagai simbol konseptualisasi manusia tentang sesuatu hal. Dalam (KBBI :2016). Jarek pitu secara leksikal mangacu pada

Jarek kain panjang tanpa tumpal dan di gunakan untuk menggendong bayi ada pun makna simbolik menurut (Tumir, Katiran, dan Misdi:2022). Jarik pitu adalah kain panjang. Kain ini melambangkan agar anak bisa bergaul dengan orang lain sehingga anak tidak akan merasa takut dan hanya bisa mengenal orangtuanya saja. Dan bagi keluarga yang belum mempunyai keturunan diperbolehkan menggendong bayi tersebut agar segera mendapat momongan.

16. Antebing tebu

Antebing tebu merupakan salah satu properti upacara turun mandi pada masyarakat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Untuk memahami makna simbolik perlu diungkapkan makna leksikal antebing tebu merupakan salah satu properti upacara turun mandi pada adat jawa secara leksikal antebing tebu menurut (KBBI : 2016). Mangacu pada antebing tebu sebuah tangga yang terbuat dari tebu, tebu adalah rumput-rumputan dan beruas-ruas air dalam batangnya manis, biasanya dibuat gula, hal ini sejalan oleh pendapat West (2008:99). Sebagai interaksi sosial untuk menerapkan makna pada sosial masyarakat. Sedangkan makna simbolik menurut (Tumir, Katiran, dan Misdi:2022). Antebing tebu ini melambangkan harapan agar si anak memiliki jiwa pejuang sejati dan anak diharapkan dapat menjalani kehidupan dengan tekad dan penuh percaya diri. Sebagaimana yang diungkapkan john (2009:153). Sebagai simbol konseptualisasi manusia tentang sesuatu hal.

17. Kurungan ayam

Kurungan ayam merupakan salah satu properti upacara turun mandi pada masyarakat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Makna simbolik menurut pendapat John (2009:153). Sebagai simbol konseptualisasi, sedangkan menurut West (2008:99). Sebagai interaksi sosial untuk menerapkan makna pada sosial masyarakat manusia tentang sesuatu hal. Menurut (KBBI :2016). Dalam upacara turun mandi kurungan ayam secara leksikal mengacu pada kurungan tempat untuk mengurung (sangkar). Kurungan ayam yang di sebut dengan kendang ayam yang terbuat dari kayu, Sedangkan makna simbolik menurut (Tumir, Katiran, dan Misdi:2022). Kurungan ayam ini memiliki arti bahwa anak yang telah memasuki kehidupan maka dia harus dijaga oleh hal-hal baik.

18. Buku tulis

Buku tulis merupakan salah satu properti upacara turun mandi pada masyarakat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Makna simbolik menurut pendapat John (2009:153). Sebagai simbol konseptualisasi, manusia tentang sesuatu hal. Dalam upacara turun mandi buku tulis secara leksikal (KBBI V:2019). Mengacu pada buku tulis buku kosong untuk ditulis membuat catatan dan sebagainya sedangkan makna simbolik menurut (Tumir, Katiran, dan Misdi:2022). Makna Buku tulis maka

anak itu kemungkinan akan bekerja di kantor atau bisa menjadi professor. Hal ini sejalan oleh pendapat West (2008:99). Sebagai interaksi sosial untuk menerapkan makna pada sosial masyarakat manusia tentang sesuatu hal.

19. Perhiasan

Perhiasan merupakan salah satu properti upacara turun mandi pada masyarakat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Makna simbolik menurut pendapat West (2008:99). Sebagai interaksi sosial untuk menerapkan makna pada sosial masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan Morissan (2013:89). Yang menyatakan bahwa properti ini merupakan tanda untuk menandai kehadiran sesuatu yang lain. Dalam upacara turun mandi perhiasan menurut (KBBI :2016). Secara leksikal mengacu pada Perhiasan yaitu emas yang Berwarna kuning bisa seperti cincin, gelang, kalung. Sedangkan makna simbolik menurut (Tumir, Katiran, Misdi:2022). Jika memilih perhiasan maka anak itu akan menjadi orang kaya. Hal ini sejalan oleh John (2009:153). Sebagai simbol konseptualisasi, manusia tentang sesuatu hal.

20. Udik-udik

Udik-udik merupakan salah satu properti upacara turun mandi pada masyarakat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Makna simbolik menurut Morissan (2013:89). Yang menyatakan bahwa properti ini merupakan

tanda untuk menandai kehadiran sesuatu yang lain. Hal ini sejalan oleh pendapat John (2009:153). Sebagai simbol konseptualisasi manusia tentang sesuatu hal. Dalam upacara turun mandi secara leksikal (KBBI : 2016). Udik-udik mengacu pada udik-udik yaitu berbagai jenis singkong yang terpendam lalu direbus Sedangkan makna simbolik menurut (Tumir, Katira, dan Misdi: 2022). Makna udik-udik anak harus memiliki cara yang baik untuk mencari nafkah di dalam kehidupan, dan anak harus dapat selalu rendah hati dengan membantu orang lain. Sebagaimana hal ini diungkapkan oleh Wes (2008:99). Sebagai interaksi sosial untuk menerapkan makna pada sosial masyarakat.

21. Kopiah

Kopiah merupakan salah satu properti upacara turun mandi pada masyarakat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Adapun makna simbolik menurut pendapat John (2009:153). Sebagai simbol konseptualisasi manusia tentang sesuatu hal. Dalam upacara turun mandi kopiah (KBBI :2016). Secara leksikal mengacu pada Kopyah peci yang dipakai orang islam waktu sholat sejenis topi yang di gunakan oleh kaum laki laki biasanya warna hitam sedangkan makna simbolik menurut (Tumir, Katiran, dan Misdi:2022). Kopiah dipasangkan kepada bayi laki-laki sedangkan jilbab dipasangkan ke bayi perempuan yang turun mandi agar kelak menjadi anak yang sholeh sedangkan selendang dililitkan dikepala anak perempuan. Hal ini selajalan oleh Wes (2008:99). Sebagai interaksi sosial untuk menerapkan makna pada sosial masyarakat.

22. Obor

Obor merupakan salah satu properti upacara turun mandi pada masyarakat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Secara leksikal (KBBI :2016). Mengacu pada Obor suluh terbuat dari daun kelapa kecing atau seruas bambu yang diisi minyak tanah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh John (2009:153). Makna simbolik sebagai simbol konseptualisasi, manusia tentang sesuatu hal. Sedangkan makna simbolik menurut (Tumir, Katiran, dan Misdi:2022). Sebagai simbol harapan agar si anak akan jauh dari kegelapan dan selalu diberi penerangan untuk jalan hidupnya nanti. Obor ini masih tetap dijadikan properti walaupun penerangan listrik sudah ada namun dipersiapkan untuk simbol agar anaknya selalu berada dalam penerangan.

23. Panggang hidup

Panggang hidup merupakan salah satu properti upacara turun mandi pada masyarakat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Makna simbolik menurut pendapat West (2008:99). Sebagai interaksi sosial untuk menerapkan makna pada sosial masyarakat. Untuk memahami makna simbolik perlu diungkapkan makna leksikal Dalam upacara turun mandi panggang hidup secara leksikal (KBBI : 2016). Mengacu pada Panggang hidup (ayam hidup). Ungas yang pada umumnya tidak dapat terbang dan dipelihara Sedangkan makna simbolik menurut

(Tumir, Katiran, dan Misdi:2022). Agar si anak Ketika beranjak besar ekonomi dalam kehidupannya terus berkembang sama seperti ayam yang terus bertelur maka anaknya akan semakin banyak. Ayam ini boleh jantan dan betina Hal ini selajalan oleh John (2009:153). Makna simbolik sebagai simbol konseptualisasi, manusia tentang sesuatu hal



BAB V

PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat peneliti simpulkan bahwa peneliti memperoleh 23 properti pada upacara adat turun mandi di Desa Sungai Kayu Aro Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Setelah peneliti peroleh informasi dari hasil wawancara dengan informan serta berpedoman kepada teori tentang makna simbolik maka dapat peneliti gambarkan analisis penelitian ini pada penjelasan di bawah.

23 properti pada upacara adat turun mandi ini memberikan simbol-simbol atau penanda serta lambang kebaikan bagi bayi yang baru lahir dengan niat kelak menjadi anak yang sholeh baik, sejahtera dalam menjalani kehidupannya kelak. Seperti properti *buceng keroyok* melambangkan niat agar anak ini kelak bisa akur dan Bersatu, *sayur kacang* maknanya agar anak berumur Panjang, *sayur kecambah* maknanya kesuburan, *sayur kangkong* maknanya anak yang mampu bertumbuh kembang, jajanan pasar maknanya sederhana, *jadah* maknanya diharapkan anak kedepannya bisa menghadapi rintangan, *bubur jenang* maknanya agar anak sukses, *polo pendem* maknanya agar anak tidak sombong, *ingkung ayam* maknanya agar anak tetap patuh kepada orangtua, *kembang setaman* maknanya membawa rasa hormat, *jarek pitu* maknanya agar anak tidak mempunyai rasa takut, *parem* maknanya anak tetap Bahagia, *antebing tebu* maknanya anak supaya penuh percaya diri, *kurungan ayam*

maknanya supaya anak dijaga oleh hal baik, *buku tulis* maknanya supaya anak memiliki pekerjaan, perhiasan maknanya supaya anak kaya, *udik-udik* supaya anak baik dalam mencari nafkah, *beras kuning* maknanya supaya anak selalu didatangkan rezeki, *kopiah* maknanya supaya anak menjadi anak yang sholeh, *obor* maknanya supaya anak terang dalam menjalani kehidupan, *gedang setangkep* maknanya supaya anak selalu ingat sama tuhan, *kelapa gundul* maknanya agar anak tidak menduduki kelapa, *panggang hidup* maknanya agar anak ekonominya berkembang. . Hal ini senada dengan makna simbolik yang di kemukan oleh morissan bahwa properti ini di simbolkan sebgai penanda untuk menerapkan sesuatu dari kehadiran yang lain.

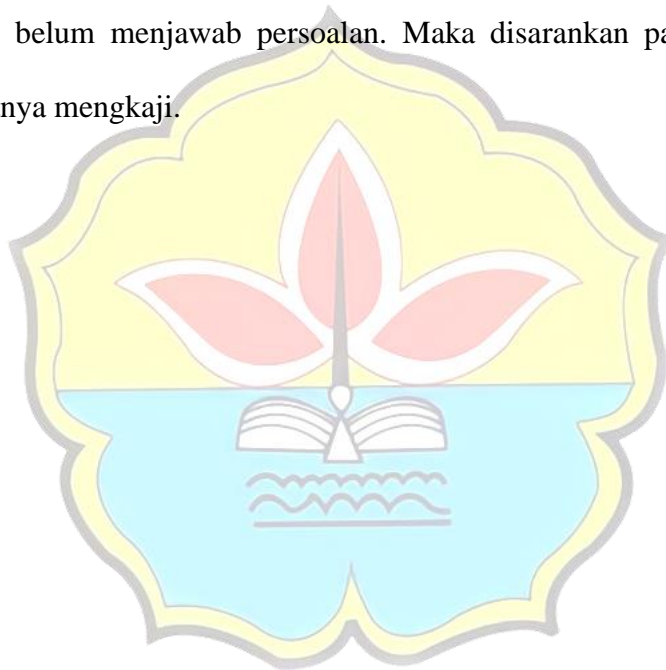
Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat digambarkan bahwa besarnya harapan orangtua terhadap kehadiran anaknya dengan menyelenggarakan upacara adat turun mandi dengan berbagai properti. Properti ini diusahakan dilengkapi oleh masyarakat yang menyelenggarakan upacara ini sebagai kelengkapan upacara adat dengan harapan anaknya menjadi manusia yang berguna bagi agama dan bangsa dan bermasyarakat.

1.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas dan kesimpulan dapat peneliti sarankan:

1. Kegiatan ini secara ekonomi bisa menghasilkan atau menambahkan pendapatan daerah apabila dikelola oleh pemda dengan baik karna upacara ini dapat menghasilkan dan mendatangkan wisata.

2. Bagi masyarakat hendaknya dapat mempertahankan nilai-nilai kebudayaan yang ada sebagai penguat peradapan kebudayaan daerah agar tidak mudah dipengaruhi oleh budaya asing. Simbol-simbol yang ada di upacara ini unik dan memiliki makna dan filosofi yang sangat dalam. Oleh karna itu disarankan agar upacara ini tetap dilestarikan karna merupakan budaya yang unik dan baik.
3. Agar muncul peneliti-peneliti yang relevan tentang makna simbolik agar nilai-nilai budaya ditengah masyarakat tidak punah. Penelitian yang saya lakukan ini baru merupakan penelitian pemula yang data-datanya belum menjawab persoalan. Maka disarankan pada peneliti selanjutnya mengkaji.



DAFTAR PUSTAKA

- Ani Rosyanti dkk, *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Suku Jawa*
Hal:121, Jakarta, kencana prenatal media grub,2015
- Amilia, Fitri. 2017. *Semantik Konsep dan Contoh Analisis*. Malang: Madani
- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*: rineka cipta.
- Chaer, Abdul. 2013 *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Renika cipta
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi dan leksikografi Indonesia*. Jakarta: PT Refika Aditam.
- Djasudarman, Fatimah. 2009. *Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: PT Refika Aditam.
- Dewa I, P.W & Rohmadi, M. (2008). *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Finoza, Lamuddin. 2013. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: diksi Insan mulia.
- Funk, Wagnalls. *Raja Wali Pres*, Jakarta 2013
- John, Little.2009. <https://journals.usm.ac.id>
- John, Little, Stephen W & Karen A. Foss. (2009). *Teori Komunikasi (Theories Of Human Communication)* edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika
- Hidayat. 2011, <https://jurnalpuitika.fib.unand.ac.id>
- Kusumaningsih, dkk. 2013. *Terampil Berbahasa Indonesia*.Yogyakarta: V.C Andi OFFSET
- Muhammad Solikin. 2010 <https://jurnal.iaimnumetrolampung.ac.id>
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mahsun. 2010. *Metode penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: raja grafindo persada
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Pateda Mansoer. 2015 *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: angkasa.
- Pateda Mansoer. 2001 <https://nafisahminji94.wordpress.com>.
- Rahima, Ade. 2017. *Interpretasi Makna Simbolik Ungkapan Tradisional Seloko Hukum Adat Melayu Jambi*. Dimuat dalam Jurnal Aksara Volume 17

Nomor 1 Februari 2017 <http://aksara.unbari.ac.id> (Diakses pada tanggal 03 November 2022. Pukul 14.15 WIB).

Rahima, Ade. 2019. *Bentuk Nomina Bahasa Melayu Jambi Di Desa Peninjau Kecamatan Bathin Pelayang Kabupaten Muara Bungo Provinsi Jambi*. Dimuat dalam Jurnal Aksara Volume 3 Nomor 1 April 2019 <http://aksara.unbari.ac.id> (Diakses pada tanggal 23 September 2022. Pukul 13.30 WIB).

Santo, Joko. (2010). *Semantik* Yogyakarta: FBS UNY

John, Little2009. <https://journals.usm.ac.id>

Hidayat. 2011, <https://jurnalpuitika.fib.unand.ac.id>

Sedyawati. 2003) <https://www.psychologymania.com>

Syafyahya, leni. 2010. *Kata sapaan Bahasa Minangkabau di kabupaten Agam*. Jakarta: pusat Bahasa



Lampiran 1. Hasil Observasi Peneliti Tentang Upacara Adat Turun Mandi Pada Masyarakat Jawa Di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat



**Lampiran 2. Hasil Dokumentasi Peneliti Dan Informan
Masyarakat Desa Sungai Kayu Aro, Kecamatan
Senyerang, Kabupaten Tanjung Jabung Barat**



Informan 1



Informan 2



Informan 3

**Lampiran 3. Hasil Wawancara Peneliti Dengan Informan
Tentang Proses Turun Mandi Pada Masyarakat
Jawa Di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan
Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat**

1. Peneliti : Assalamuallaikum pak, mohon maaf mengganggu
Waktunya, saya mau bertanya sedikit dikarnakan ada
Tugas dari kampus.
Pertama saya mau bertanya apa saja yang harus dilakukan
Sebelum turun mandi
- Informan : Sebelum anak dimandiin anak disuruh mihak jajanan yang
Dibuat dari ketan terus anak disuruh mihak tangga dan di
Masukan ke dalam kurungan ayam yang berisi jajanan.
setalah anak sudah memilih jajan maka anak tersebut di
mandiin mangkanya disebut dengan turun mandi.
- Peneliti : Terus pak ini ada yang mau saya tanya lagi apa saja jenis-
Jenis properti perlengkapan yang dipakai dalam upacara
Turun mandi pak
- Informan : Seperti *buceng kuat* yang paling besar supaya membawah
kekuatannya yang buat acara, *golong loro*
Memperingati malam dan siang, *buceng limo* pasangan
golong pitu disebut hari tujuh, *golong songo*
Mengingatkan wali songo. Intinya semua penjelasan yang
Dilakukan semua orang tidak sama, tapi niat dan tujuan
Tetap satu arah sama yang bikin hidup yaitu Allah. SWT.
- Peneliti : Itu sudah sama artinya ya pak, Sebagian dari jenis yang
Saya tanyakan tempo lalu.

- Informan : Iya, itu sudah sama artinya, *buceng* sama *golong* itu
Sebagian dari properti acara
- Peneliti : Dan ini saya ingin bertanya lagi pak, apakah boleh benda-
Benda atau perlengkapan itu tidak lengkap pak
- Informan : Ya kalau menurut adat jawa seharusnya lengkap, tetapi
kalaupun tidak lengkap kurang salah satunya tidak apa-
apa kalau tidak ada bendanya tidak disebutkan
- peneliti : Sejak kapan itu pak diperbolehkan tidak lengkap
- informan : Ya belum lama semenjak cari apa-apa tidak ada dan cari-
cari tidak dapat, ya lagian yang jelas dari turun menurun
karna tidak ada ajaran yang mewajibkan itu. Cuman dari
ajaran adat orang jawa
- peneliti : Kira-kira pak kalau tidak lengkap apa ada sangsinya pak
- informan : Kalau sangsinya tidak ada tergantung keyakinan masing-
masing, kalau pun tidak lengkap diganti dengan yang lain
bisa kayak *kembang pitu* di ganti *kembang setaman*
- peneliti : Terus pak siapa saja yang terlibat untuk mempersiapkan
- informan : Yang terlibat di dalam acara turu mandi (mitoni) pertama
orang tua, dukun banyi yang menolong waktu lahiran,
tokoh adat atau sesepuh yang paham dalam jenis makanan
(babakan ubo rampe) dan adat, syarat maupun artinya
- Peneliti : Siapa yang mengkajatkan dan apakah ada persyaratannya
- Informan : Kalau tukang kajat itu ya tokoh adat ataupun sesepuh
Kalau tukang kajat syaratnya paham tentang apa yang
Akan di kajatkan dengan benda yang ada di depan nya
(ubo rampe)
Kalau dukun banyi yang melakukan ritual turun mandi.

Lampiran 4. Penjelasan hasil Wawancara Peneliti dengan Informan tentang Makna Simbolik Properti pada Upacara Turun Mandi pada Masyarakat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat

1. Peneliti : “Pakde, apa nama makanan di atas nampan itu?”.
- Informan 1 : “Itu adalah makanan yang bernama **buceng keroyok**”.
- Peneliti : “Apakah itu menjadi alat atau properti dalam acara turun mandi ini”.
- Informan 1 : “Benda itu adalah makanan yang melambangkan agar anak-anaknya selalu rukun antar satu dengan yang lainnya”.
- Peneliti : “Kalau di dalam **buceng keroyok** itu ada apa saja pak isinya? Apakah termasuk ke dalam properti dalam acara turun mandi”.
- Informan 1 : “Iya itu termasuk dalam properti untuk upacara turun mandi. Di dalam **buceng keroyok** itu ada sayur-sayuran seperti **sayur kacang** yang berarti harapan untuk si anak berumur panjang, **sayur kecambah** yang melambangkan kesuburan dan **kangkung** yang berarti anak yang mampu bertumbuh dan berkembang”.
- Peneliti : “Kalau jajanan itu untuk apa ya Pak?”.
- Informan 1 : “Itu **jajanan pasar** supaya anak disuatu hari tetap jadi anak yang sederhana dan bisa hidup dimana pun”.
- Peneliti : “Oh begitu Pak, kalau jajanan yang berwarna-warni itu apakah sama artinya Pak?”.

Informan 1 : “Kalau yang warna-warni ini namanya **jadah**. Jenang ini terbuat dari beras ketan yang diberi 7 pewarna ada merah, putih, hijau, kuning, biru, merah jambu dan ungu yang menggambarkan simbol kehidupan yang akan dilalui oleh si anak. Warna-warna jenang tersebut memiliki arti sebagai gambaran kehidupan yang banyak rintangan dan pilihan. Kedepannya anak diharapkan dapat mengambil keputusan dalam mengatasi berbagai rintangan”.

Peneliti : “Kalau yang ini bubur apa Pak?”.

Informan 1 : “ Ini namanya **bubur jenang** terbuat dari beras ketan yang diaduk dengan santan ditambah dengan gula merah, gula putih dan sedikit garam. Jenang bubur ini melambangkan kesuksesan dalam mengatasi permasalahan ataupun ujian hidup”.

Peneliti : “Nah kalau yang ada di nampan satunya itu apa ya termasuk ke dalam properti turun mandi juga ya Pak? Bentuknya semacam ubi”.

Informan 1 : “Iya itu namanya **polo pendem** yang isinya itu umbi-umbian yang layak di makan seperti singkong, ubi rambat, ubi talas, bentol, kacang tanah, jalarut, dan gadung. Makna nya itu harapan dari orangtua agar anak tetap memiliki sifat *andhap asor* atau tidak sombong”.

Peneliti : “Untuk ingkung ayam ini bagaimana Pak?”.

Informan 1 : **“Inkung** ini juga termasuk properti turun mandi, inkung ini adalah ayam yang di masak secara dipanggang. Inkung ini memiliki arti agar anak tetap patuh terhadap orang tua nya”.

2. Peneliti : “Mbah, bunga yang ada dalam gentong gerabah itu gunanya untuk apa ya?”

Informan 2 : “Bunga yang ada di dalam gentong gerabah itu namanya **kembang setaman**. Kembang setaman ada tujuh jenis bunga; ada bunga melati, bunga cempaka putih, bunga mawar merah, bunga mawar putih, bunga sedap malam, bunga kenanga dan bunga melati gambir. Kembang setaman itu mengartikan harapan bagi bayi yang akan membawa rasa hormat, kehormatan dan ketenaran bagi keluarga”.

Peneliti : “Lalu kain batik ini untuk apa mbah?”

Informan 2 : “Ini namanya kain jarik atau **jarik pitu** yang dipakai untuk upacara adat turun mandi. Jarik pitu ini melambangkan agar anak bisa bergaul dengan orang lain sehingga anak tidak akan merasa takut dan hanya bisa mengenal orang tuanya saja. Dan bagi keluarga yang belum mempunyai keturunan diperbolehkan menggendong bayi tersebut agar segera mendapat momongan”.

Peneliti : “Yang di gelas ini jamu atau apa mbah?”.

Informan 2 : “Ini namanya **parem** yang terbuat dari kunyit yang diparut lalu diperas. Parem ini melambangkan jika anak ini akan bahagia terus bagaimana keadaanya”.

Peneliti : “Kalau tangga ini untuk apa mbah?”

Informan 2 : “Ini namanya **antebing tebu** tangga yang terbuat dari batang tebu. Nantinya si anak dituntun oleh orangtua menaiki anak tangga satu persatu . Antebing tebu ini melambangkan harapan agar si anak memiliki jiwa pejuang sejati dan anak diharapkan dapat menjalani kehidupan dengan tekad dan penuh percaya diri”.




Peneliti : “Nah yang paling sering dilihat ini upacara turun mandi biasanya identik dengan kurungan ayam. Gunanya untuk apa Mbah?”



Informan 2 : “Iya kurungan ayam termasuk ke dalam properti adat. Sebelumnya kurungan ayam ini didekorasi terlebih dahulu lalu di dalam kurungan ini berisi seperti buku tulis, perhiasan, aksesoris emas, kalung, gelang, beras dan kapas. Nah nanti si anak akan dipandu memasuki kurungan ayam yang nantinya anak akan memilih barang yang disediakan dikurungan ayam tersebut. **Kurungan ayam** ini memiliki arti bahwa anak yang telah memasuki kehidupan maka dia harus dijaga oleh hal-hal baik.




- Peneliti : “Kalau boleh tau makna dari benda-benda yang di dalam kurungan itu apa ya Mbah?”
- Informan 2 : “Iya kalau misalnya anak di dalam kurungan itu bermain dengan **buku tulis** maka anak itu kemungkinan akan bekerja di kantor atau bisa menjadi professor. Nah bila anak memilih **perhiasan** maka anak itu akan menjadi orang kaya. Simbol-simbol profesi yang ada di kurungan menjadi semacam penuntun bagi anak dalam memilih pekerjaan nanti”.
- Peneliti : “Mbah, apa yang dilempar kepada tamu?”.
- Informan 2 : “Oh itu dari koin dan bunga yang dilempar namanya **udik-udik**. Maknanya anak harus memiliki cara yang baik untuk mencari nafkah di dalam kehidupan, dan anak harus dapat selalu rendah hati dengan membantu orang lain”.
3. Peneliti : “Pak, itu ada beras yang disiramkan ke halaman tempat anaknya mandi. Kalau boleh tau itu apa ya Pak?”.
- Informan 3 : “Itu yang disiramkan **beras kuning** yang isinya ada koin lalu beras kuning tersebut ditaburkan ke tempat anaknya mandi. Maknanya diharapkan akan datang rezeki yang belipat-lipat untuk anaknya”.
- Peneliti : “Mengapa harus dipakaikan kopiah setelah turun mandi”.
- Informan 3 : “Iya. **Kopiah** dipasangkan kepada bayi yang turun mandi agar kelak menjadi anak yang sholeh”.




- Peneliti : “Tradisi upacara turun mandi ini memakai properti **obor** untuk apa ya Pak?
- Informan 3 : “Iya. Pada upacara turun mandi ini obor nanti dinyalakan sebagai simbol harapan agar si anak akan jauh dari kegelapan dan selalu diberi penerangan untuk jalan hidupnya nanti”.
- Peneliti : “Oh begitu Pak, kalau untuk buah pisang ini maknanya untuk apa Pak?”
- Informan 3 : “Ini namanya **gedang setangkep** yang artinya perwujudan kepada Yang Kuasa. Pisang itu kan bentuknya seperti tangan yang mengadiah ke atas, nah itulah harapan si anak nanti kepada Tuhan”.
- Peneliti : “Itu ada kelapa di atas pisang itu maknanya apa pak?”
- Informan 3 : “Oh iya itu kelapa muda namanya **kelopo gundul** yang melambangkan kepala. Si anak dilarang untuk menduduki kelapa yang artinya anak diharapkan harus selalu patuh kepada yang lebih tua”.
- Peneliti : “Pak itu kok ada ayam dan nanti si anak itu kenapa disuruh memegang. Itu artinya apa ya Pak?”.
- Informan 3 : “Oh itu namanya panggang hidup jadi nanti anak disuruh memegang ayamnya itu. Tujuannya ya agar si anak Ketika beranjak besar ekonomi dalam kehidupannya terus berkembang sama seperti ayam yang terus bertelur maka anaknya akan semakin banyak”.




Lampiran 5. Tabel Tabulasi Data Makna Simbolik Properti Upacara Adat Turun Mandi pada Masyarakat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat



No	Kutipan wawancara yang mengandung jenis-jenis properti dan makna	Aspek yang diteliti	Simbol gambaran properti
		Jenis properti upacara adat	
1	<p>Peneliti: “Pakde, apa nama makanan di atas nampan?”.</p> <p>Informan 1: “Itu adalah makanan yang bernama buceng keroyok”.</p> <p>Peneliti: “Apakah itu menjadi alat atau properti dalam acara turun mandi ini”.</p> <p>Informan 1: “Benda itu adalah makanan yang melambangkan agar anak-anaknya selalu rukun antar satu dengan yang lainnya”.</p>	Tumpeng Yang di sebut <i>buceng keroyok</i>	
2	<p>Peneliti: “Kalau di dalam buceng keroyok itu ada apa saja pak isinya? Apakah termasuk ke dalam properti dalam acara turun mandi”.</p> <p>Informan 1: “Iya itu termasuk dalam properti untuk upacara turun mandi. Di dalam buceng keroyok itu ada sayur-sayuran seperti sayur kacang yang berarti harapan untuk si anak berumur panjang, sayur kecambah yang melambangkan kesuburan dan kangkung yang berarti anak yang mampu bertumbuh dan berkembang”.</p>	Sayur kacang	
3	<p>Peneliti: “Kalau di dalam buceng keroyok itu ada apa saja pak isinya? Apakah termasuk ke dalam 23 properti dalam acara turun mandi”.</p> <p>Informan 1: “Iya itu termasuk dalam 23 properti untuk upacara turun mandi. Di dalam buceng keroyok itu ada sayur-</p>	Sayur kecambah	





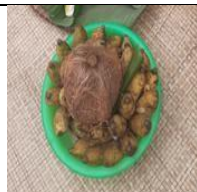
	sayuran seperti sayur kacang yang berarti harapan untuk si anak berumur panjang, sayur kecambah yang melambangkan kesuburan dan kangkung yang berarti anak yang mampu bertumbuh dan berkembang”.		
4	<p>Peneliti: “Kalau di dalam buceng keroyok itu ada apa saja pak isinya? Apakah termasuk ke dalam properti dalam acara turun mandi”.</p> <p>Informan 1: “Iya itu termasuk dalam properti untuk upacara turun mandi. Di dalam buceng keroyok itu ada sayur-sayuran seperti sayur kacang yang berarti harapan untuk si anak berumur panjang, sayur kecambah yang melambangkan kesuburan dan kangkung yang berarti anak yang mampu bertumbuh dan berkembang”.</p>	Kangkung	
5	<p>Peneliti: “Kalau jajanan itu untuk apa ya Pak?”.</p> <p>Informan 1 “Itu jajanan pasar supaya anak disuatu hari tetap jadi anak yang sederhana dan bisa hidup dimana pun”.</p>	Jajanan pasar	


6	<p>Peneliti : “Kalau jajanan yang berwarna-warni itu apakah sama artinya Pak?”.</p> <p>Informan 1: “Kalau yang warna-warni ini namanya jenang atau jadah. Jenang ini terbuat dari beras ketan yang diberi 7 pewarna ada merah, putih, hijau, kuning, biru, merah jambu dan ungu yang menggambarkan simbol kehidupan yang akan dilalui oleh si anak. Warna-warna jenang tersebut memiliki arti sebagai gambaran kehidupan yang banyak rintangan dan pilihan. Kedepannya anak diharapkan dapat mengambil keputusan dalam mengatasi berbagai rintangan”.</p>	Jenang/jadah	
7	<p>Peneliti: “Kalau yang ini bubur apa Pak?”.</p> <p>Informan 1: “ Ini namanya bubur jenang terbuat dari beras ketan yang diaduk dengan santan ditambah dengan gula merah, gula putih dan sedikit garam. Jenang bubur ini melambangkan kesuksesan dalam mengatasi permasalahan ataupun ujian hidup”.</p>	Bubur jenang	
8	<p>Peneliti: “Nah kalau yang ada dinampan satunya itu termasuk ke dalam 23 properti turun mandi juga ya Pak? Bentuknya semacam ubi”.</p> <p>Informan: “Iya itu namanya polo pendem yang isinya itu umbi-umbian yang layak di makan seperti singkong, ubi rambat, ubi talas, bentol, kacang tanah, jalarut, dan gadung. Makna nya itu harapan</p>	Polo pendem	

	dari orangtua agar anak tetap memiliki sifat <i>andhap asor</i> atau tidak sombong”.		
9	Peneliti: “Untuk ingkung ayam ini bagaimana Pak?”. Informan 1: “ Inkung ini juga termasuk properti turun mandi, ingkung ini adalah ayam yang di masak secara dipanggang. Ingkung ini memiliki arti agar anak tetap patuh terhadap orangtua nya”.	Ingkung ayam yang di sebut dengan (ingkung panggang)	
10	Peneliti: “Mbah, bunga yang ada dalam gentong gerabah itu gunanya untuk apa ya? Informan 2: “Bunga yang ada di dalam gentong gerabah itu namanya kembang setaman . Kembang setaman ada tujuh jenis bunga; ada bunga melati, bunga cempaka putih, bunga mawar merah, bunga mawar putih, bunga sedap malam, bunga kenanga dan bunga melati gambir. Kembang setaman itu mengartikan harapan bagi bayi yang akan membawa rasa hormat, kehormatan dan ketenaran bagi keluarga”.	Kembang setaman	
11	Peneliti: “Lalu kain batik ini untuk apa mbah?” Informan 2: “Ini namanya kain jarik atau jarik pitu yang dipakai untuk upacara adat turun mandi. Jarik pitu ini melambangkan agar anak bisa bergaul dengan orang lain sehingga anak tidak akan merasa takut dan hanya bisa mengenal orangtuanya saja. Dan bagi keluarga yang belum mempunyai keturunan diperbolehkan menggendong bayi tersebut agar segera mendapat momongan”.	Kain jarik yang di sebut dengan jarik pitu (jarik tujuh)	

12	<p>Peneliti: “Yang di gelas ini jamu atau apa Pak?”.</p> <p>Informan 2: “Ini namanya param yang terbuat dari kunyit yang diparut lalu diperas. Parem ini melambangkan jika anak ini akan bahagia terus bagaimana keadaanya”.</p>	<p>Param (kunyit di parut)</p>	
13	<p>Peneliti: “Kalau tangga ini untuk apa mbah?”</p> <p>Informan 2: “Ini namanya antebing tebu tangga yang terbuat dari batang tebu. Nantinya si anak dituntun oleh orangtua menaiki anak tangga satu persatu . Antebing tebu ini melambangkan harapan agar si anak memiliki jiwa pejuang sejati dan anak diharapkan dapat menjalani kehidupan dengan tekad dan penuh percaya diri”.</p>	<p>Antebing tebu</p>	
14	<p>Peneliti: “Nah yang paling sering dilihat ini upacara turun mandi biasanya identik dengan kurungan ayam. Gunanya untuk apa Mbah?”</p> <p>Informan 2: “Iya kurungan ayam termasuk ke dalam properti adat. Sebelumnya kurungan ayam ini didekorasi terlebih dahulu lalu di dalam kurungan ini berisi seperti buku tulis, perhiasan, aksesoris emas, kalung, gelang, beras dan kapas. Nah nanti si anak akan dipandu memasuki kurungan ayam yang nantinya anak akan memilih barang yang disediakan dikurungan ayam tersebut. Kurungan ayam ini memiliki arti bahwa anak yang telah memasuki kehidupan maka dia harus dijaga oleh hal-hal baik.</p>	<p>Kurungan ayam</p>	

15	<p>Peneliti: “Kalau boleh tau makna dari benda-benda yang di dalam kurungan itu apa ya Mbah?”</p> <p>Informan 2: “Iya kalau misalnya anak di dalam kurungan itu bermain dengan buku tulis maka anak itu kemungkinan akan bekerja di kantor atau bisa menjadi professor. Nah bila anak memilih perhiasan maka anak itu akan menjadi orang kaya. Simbol-simbol profesi yang ada di kurungan menjadi semacam penuntun bagi anak dalam memilih pekerjaan nanti”.</p>	Buku tulis	
16	<p>Peneliti: “Kalau boleh tau makna dari benda-benda yang di dalam kurungan itu apa ya Mbah?”</p> <p>Informan 2: “Iya kalau misalnya anak di dalam kurungan itu bermain dengan buku tulis maka anak itu kemungkinan akan bekerja di kantor atau bisa menjadi professor. Nah bila anak memilih perhiasan maka anak itu akan menjadi orang kaya. Simbol-simbol profesi yang ada di kurungan menjadi semacam penuntun bagi anak dalam memilih pekerjaan nanti”.</p>	Perhiasan	
17	<p>Peneliti: “Mbah, apa yang dilempar kepada tamu?”.</p> <p>Informan 3: “Oh itu dari koin dan bunga yang dilempar namanya udik-udik. Maknanya anak harus memiliki cara yang baik untuk mencari nafkah di dalam kehidupan, dan anak harus dapat selalu rendah hati dengan membantu orang lain”.</p>	Udik-udik	<p>Daun pisang dilipat dan diisi dengan uang dan bunga, symbol ini terletak dibawah gedang setangkep jadi tidak bisa diambil fotonya dan tidak diperbolehkan</p>

18	<p>Peneliti: “Pak, itu ada beras yang disiramkan ke halaman tempat anaknya mandi. Kalau boleh tau itu apa ya Pak?”.</p> <p>Informan 3: “Itu yang disiramkan beras kuning yang isinya ada koin lalu beras kuning tersebut ditaburkan ke tempat anaknya mandi. Maknanya diharapkan akan datang rezeki yang belipat-lipat untuk anaknya”.</p>	Beras kuning	
19	<p>Peneliti: “Mengapa harus dipakaikan kopiah setelah turun mandi?”.</p> <p>Informan 3: “Iya. Kopiah dipasangkan kepada bayi yang turun mandi agar kelak menjadi anak yang sholeh”.</p>	Kopiah	
20	<p>Peneliti: “Tradisi upacara turun mandi ini memakai properti obor untuk apa ya Pak?”</p> <p>Informan: “Iya. Pada upacara turun mandi ini obor nanti dinyalakan sebagai simbol harapan agar si anak akan jauh dari kegelapan dan selalu diberi penerangan untuk jalan hidupnya nanti”.</p>	Obor	
21	<p>Peneliti: “Oh begitu Pak, kalau untuk buah pisang ini maknanya untuk apa Pak?”</p> <p>Informa: “Ini namanya gedang setangkep yang artinya perwujudan kepada Yang Kuasa. Pisang itu kan bentuknya seperti tangan yang mengadiah ke atas, nah itulah harapan si anak nanti kepada Tuhan.”</p>	Gedang setangkep	
22	<p>Peneliti: “Itu ada kelapa di atas pisang itu maknanya apa pak?”</p> <p>Informan: “Oh iya itu kelapa muda namanya kelopo gundul yang melambangkan kepala. Si anak dilarang untuk menduduki kelapa yang artinya anak</p>	Kelopo gundul	

	diharapkan harus selalu patuh kepada yang lebih tua”.		
23	<p>Peneliti: “Pak itu kok ada ayam dan nanti si anak itu kenapa disuruh memegang. Itu artinya apa ya Pak?”.</p> <p>Informan 3: “Oh itu namanya panggang hidup jadi nanti anak disuruh memegang ayamnya itu. Tujuannya ya agar si anak Ketika beranjak besar ekonomi dalam kehidupannya terus berkembang.</p>	<p>Ayam hidup yang di namakan <i>panggang hidup</i></p>	



Lampiran 6. Tabel Analisis Data Makna Simbolik Properti Upacara Turun Mandi pada Masyarakat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat

No	Jenis properti	Makna leksikal	Hasil Analisis Makna Simbol Properti Upacara Turun Mandi Dalam Budaya Jawa	Ket
1	Buceng keroyok (tumpeng)	<p>Buceng keroyok (tumpeng) Sejenis makanan yang disusun sedemikian rupa di atas nampan berisi berbagai sayuran dan lauk pauk serta di tengah-tengahnya ada nasi putih yang berbentuk merucut keatas (KBBI:2016).</p>	<p>Buceng keroyok dalam (KBBI: 2016). Secara leksikal sejenis makanan yang disusun sedemikian rupa di atas nampan berisi berbagai sayuran dan lauk pauk serta di tengah- tengahnya ada nasi putih berbentuk kerucut, hal ini sejalan oleh pendapat Morissan (2013:89). Yang menyatakan bahwa properti ini merupakan tanda untuk menandai kehadiran sesuatu yang lain. Adapun makna simbolik menurut (Tumir, Katiran dan Misdi: 2022). Simbolik properti ini mengacu agar anak-anaknya selalu rukun antar satu dengan yang lainnya. Hal ini dilambangkan dengan nasi berbentuk kerucut besar di tengah dan di kelilingi dengan nasi berbentuk kerucut yang bentuknya lebih kecil dari yang di tengah dan nasi yang berbentuk kerucut ditengah melambangkan ibu dan nasi yang berbentuk kerucut di sekelilingnya melambangkan sebagai anak yang hidup rukun Sebagai mana yang di ungkapkan John (2009:153). Sebagai simbol konseptualisasi manusia tentang sesuatu hal.</p>	Informan 1,2 dan 3
2	Sayur kacang	<p>Sayur: masakan yang berkuah Kacang panjang: kacang yang pohon nya melilit, buahnya panjang berbiji-biji, dipakai untuk sayur. sayur kacang adalah sayuran</p>	<p>Sayur kacang merupakan salah satu properti upacara adat turun mandi pada adat Jawa, hal ini sejalan oleh pendapat Morissan (2009:153). Yang menyatakan properti ini merupakan tanda untuk menandai kehadiran sesuatu yang lain. Untuk memahami makna simbolik perlu di ungkapkan makna leksikal Dalam upacara turun mandi sayur kacang</p>	Informan 1,2 dan 3

		yang bekuah dari tumbuhan kacang panjang (KBBI: 2016).	secara leksikal masakan yang berkuah Kacang panjang kacang yang pohon nya melilit, buah nya panjang berbiji-biji, dipakai untuk sayur. sayur kacang adalah sayuran yang bekuah dari tumbuhan kacang panjang (KBBI: 2016). Sedangkan menurut (Tumir, Katiran dan Misdi: 2022). Simbol properti mengacu pada berarti harapan untuk si anak berumur panjang, sayur kecambah yang melambangkan kesuburan dan kangkung yang berarti anak yang mampu bertumbuh dan berkembang. Sebagai mana yang di ungkapkan John (2009:153). Sebagai simbol konseptualisasi manusia tentang sesuatu hal.	
3	Sayur kecambah	Sayur: masakan yang berkuah Kecambah: tumbuhan kecil yang baru tumbuh dari biji kacang-kacang yang disemaikan. sayur kecambah sejenis makanan sayuran yang terbuat dari kecambah (KBBI: 2016).	Sayur kecambah merupakan salah satu properti upacara adat turun mandi pada adat Jawa, hal ini sejalan oleh pendapat Morissan (2009:153). Yang menyatakan properti ini merupakan tanda untuk menandai kehadiran sesuatu yang lain. Untuk memahami makna simbolik perlu di ungkapkan makna leksikal, seperti halnya menurut (KBBI: 2016). Sayur kecambah secara leksikal mengacu pada Sayur masakan yang berkuah Kecambah tumbuhan kecil yang baru tumbuh dari biji kacang-kacang yang disemaikan. sayur kecambah sejenis makanan sayuran yang terbuat dari kecambah Adapun makna simbolik menurut (Tumir, Katiran, dan Misdi:2022). Simbol properti ini mengacu pada melambangkan kesuburan dan kangkung yang berarti anak yang mampu bertumbuh dan berkembang. Hal ini sejalan oleh pendapat John (2009:153). Sebagai simbol konseptualisasi manusia tentang sesuatu hal.	Informan 1,2 dan 3

4	Sayur kangkung	<p>Sayur: masakan yang berkuah</p> <p>Kangkung: tumbuhan sayur yang menjalar, batangnya berari, daunnya berbentuk tameng yang meruncing padagainian ujungnya.</p> <p>Sayur kangkung sejenis sayuran yang terbuat dari sayur kangkung (KBBI: 2016).</p>	<p>Sayur kangkung merupakan salah satu properti upacara adat turun mandi pada adat Jawa, hal ini sejalan oleh pendapat Morissan (2009:153). Yang menyatakan properti ini merupakan tanda untuk menandai kehadiran sesuatu yang lain. Untuk memahami makna simbolik perlu di ungkapkan makna leksikal, seperti halnya menurut (KBBI: 2016). Dalam upacara turun mandi sayur kangkung secara leksikal mengacu pada Sayur masakan yang berkuah Kangkung tumbuhan yang menjalar, batangnya berari, daunnya berbentuk tameng yang meruncing padagainian ujungnya Sayur kangkung sejenis sayuran yang terbuat dari sayur kangkung sedang kan makna simbolik menurut (Tumir, Katiran dan Misdi: 2022). Yang berarti anak yang mampu bertumbuh dan berkembang Hal ini sejalan oleh pendapat John (2009:153). Sebagai simbol konseptualisasi manusia tentang sesuatu hal.</p>	Informan 1,2 dan 3
5	Jajanan pasar	<p>jajanan pasar: (<i>makanan ringan</i>) makan dan buah-buahan, yang dibeli dari pasar untuk pelengkap sesaji dan sebagainya (KBBI: 2016).</p>	<p>Makna simbolik menurut John (2009:153). Sebagai simbol konseptualisasi manusia tentang sesuatu hal. Adapun menurut Morissan (2009:153). Yang menyatakan properti ini merupakan tanda untuk menandai kehadiran sesuatu yang lain. Untuk memahami makna simbolik perlu diungkapkan makna leksikal (KBBI: 2016). Dalam upacara turun mandi jajanan pasar secara leksikal mengacu pada (<i>makanan ringan</i>). Makanan dan buah-buahan, yang dibeli dari pasar untuk pelengkap sesaji dan sebagainya. Adapun makna simbolik menurut (Tumir, Katiran dan Misdi:2022). Jajanan pasar adalah simbol supaya anak disuatu hari tetap jadi anak yang sederhana</p>	Informan 1,2 dan 3

			dan bisa hidup dimanapun.	
6	Jadah	<p>Jadah: (<i>nama jajanan dari ketan</i>) Makanan dari putul (<i>ketan</i>) kalau dimasak biasanya lengket atau lekat jadah adalah makanan yang di buat dari ketan (KBBI: 2016).</p>	<p>Makna simbolik menurut John (2009:153). Sebagai simbol konseptualisasi manusia tentang sesuatu hal sedangkan menurut pendapat Morissan (2013:89). Yang menyatakan bahwa properti ini merupakan tanda untuk menandai kehadiran sesuatu yang lain. Adapun makna simbolik Dalam upacara turun mandi (KBBI: 2016). Secara leksikal jadah mengacu pada Makanan dari pulul (<i>ketan</i>). Kalau dimasak biasanya lengket atau lekat. jadah adalah makanan yang di buat dari ketan. Secara simbolik menurut (Tumir, Katiran, dan Misdi: 2022). Simbol properti ini mengacu pada menggambarkan simbol kehidupan yang akan dilalui oleh si anak. Warna-warna jenang tersebut memiliki arti sebagai gambaran kehidupan yang banyak rintangan dan pilihan. Kedepannya anak diharapkan dapat mengambil keputusan dalam mengatasi berbagai rintangan.</p>	<p>Informan 1,2 dan 3</p>
7	Bubur jenang	<p>Bubur: makanan lembek dan berair yang dibuat dari beras Jenang: (<i>Dodol</i>) makanan dibuat dari tepung ketang Bubur jenang adalah bubur yang di buat dari beras ketan dicampur santan dan garam secukupnya kemudian di beri warna merah dan putih (KBBI: 2016).</p>	<p>Bubur jengan merupakan salah satu properti upacara turun mandi pada adat Jawa Adapun makna simbolik menurut Morissan (2013:89). Yang menyatakan bahwa properti ini merupakan tanda untuk menandai kehadiran sesuatu yang lain. Sedangkan makna simbolik menurut John (2009:153). Sebagai simbol konseptualisasi manusia tentang sesuatu hal. Dalam upacara turun mandi bubur jenang adalah suatu properti adat yang secara leksikal (KBBI: 2016). Mengacu pada Bubur makanan lembek dan berair yang dibuat dari beras Jenang (<i>Dodol</i>). Makanan dibuat dari tepung ketang. Bubur jenang adalah bubur yang di buat dari beras ketan di campur santan dan garam secukupnya kemudian di beri warna</p>	<p>Informan 1,2 dan 3</p>

			merah dan putih. Makna simbolik menurut (Tumir, Katiran dan Minda:2022). Jenang bubur ini melambangkan kesuksesan dalam mengatasi permasalahan ataupun ujian hidup.	
8	Polo pendem	polo pendem (<i>umbi-umbian</i>) adalah makanan tradisional jawa yang diambil dari dalam tanah, seperti umbi-umbian yang layak dimakan, diantaranya, singkong, kacang tanah, ubi rambat (KBBI: 2016).	Polo pendem salah satu makna Makna simbolik properti upacara turun mandi pada adat Jawa untuk memahami makna simbolik perlu diungkapkan makna leksikal. Adapun makna leksikal menurut (KBBI: 2016). Secara leksikal polo pendem (<i>umbi-umbian</i>). Adalah makanan tradisional jawa yang diambil dari dalam tanah, seperti umbi-umbian yang layak dimakan, diantaranya, singkong, kacang tanah hal ini sejalan oleh pendapat West (2008:99). Melambang kan makna yang di sepakati sebagai interaksi sosial untuk menerapkan makna pada sosial masyarakat sebagaimana yang diungkapkan Morissan (2013:89). Yang menyatakan bahwa properti ini merupakan tanda untuk menandai kehadiran sesuatu yang lain. Adapun makna simbolik menurut (Tumir, Katiran, dan Misdi: 2022). harapan dari orangtua agar anak tetap memiliki sifat <i>andhap asor</i> atau tidak sombong.	Informan 1,2 dan 3
9	Inkung ayam (panggang ayam)	Inkung ayam: merupakan ayam utuh yang dihidangkan Bersama jereonnya (KBBI: 2016).	Inkung ayam dalam (KBBI: 2016). Secara leksikal merupakan ayam utuh yang dihidangkan Bersama jereonnya, hal ini sejalan menurut pendapat West (2008:99). Melambang kan simbolik sebagai interaksi sosial untuk menerapkan makna pada sosial masyarakat sebagaimana yang diungkapkan John (2009:153). Sebagai simbol konseptualisasi manusia tentang sesuatu hal. Hal ini sejalan oleh pendapat Morissan (2013:89). Yang menyatakan bahwa properti ini merupakan tanda untuk menandai	Informan 1,2 dan 3

			kehadiran sesuatu yang lain. Sedangkan makna simbolik menurut (Tumir, Katiran, dan Misdi:2022). Ingkung memiliki arti agar anak tetap patuh terhadap orang tua nya. Hal ini ayam yang digunakan harus ayam jantan.	
10	Beras kuning	Beras: padi yang sudah dikupas kulitnya kuning: warna yang serupa dengan kunyit atau emas murni beras kuning adalah beras putih biasa dan diwarnai dengan kucit yang di parut lalu di tarok di atas piring (KBBI: 2016).	Makna simbolik menurut Morissan (2013:89). Yang menyatakan bahwa properti ini merupakan tanda untuk menandai kehadiran sesuatu yang lain. sebagaimana yang di ungkapkan John (2009:153). Sebagai simbol konseptualisasi manusia tentang sesuatu hal. Untuk memahami makna simbolik perlu diungkapkan makna leksikal (KBBI: 2016). Dalam upacara turun mandi secara leksikal beras padi yang sudah dikupas kulitnya kuning warna yang serupa dengan kunyit atau emas murni beras kuning adalah beras putih biasa dan diwarnai dengan kucit yang di parut lalu di tarok di atas piring. Adapun makna simbolik menurut (Tumir, Katiran, Misdi:2022). Diharapkan akan datang rezeki yang belipat-lipat untuk anaknya.	Informan 1,2 dan 3
11	Gedang setangkep (Pisang Raja)	Gedang: (pisang) tanaman jenis musa buahnya berdaging gedang setangkep adalah yang di sebut dengan pisang dua sisir dan di tarok di atas baskom kecil (KBBI: 2016).	Sebagai mana yang diungkapkan menurut pendapat West (2008:99). Makna simbolik sebagai interaksi sosial untuk menerapkan makna pada sosial masyarakat. Hal ini sejalam oleh pendapat John (2009:153). Sebagai simbol konseptualisasi manusia tentang sesuatu hal. Untuk memahami makna simbolik perlu diungkapkan makna leksikal (KBBI: 2016). Dalam upacara turun mandi gedang setangkep secara leksikal mengacu pada Gedang (pisang) tanaman jenis musa buahnya berdaging gedang setangkep adalah yang di sebut dengan pisang dua sisir dan di tarok di atas baskom kecil.	Informan 1,2 dan 3

			Sedangkan menurut (Tumir, Katiran, dan Misdi:2022). Makna simbolik Gedang setangkep yang artinya perwujudan kepada Yang Kuasa. Pisang itu kan bentuknya seperti tangan yang mengadiah ke atas, nah itulah harapan si anak nanti kepada Tuhan.	
12	Kelapa gundul (kelapa tidak berambut)	<p>Kelapa: tumbuhan palem yang bebatang tinggi, buahnya bertutup sabut dan tempurung yang keras dan didalam nya terdapat daging yang mengandung santan dan air</p> <p>Gudul: (<i>botak</i>)tidak berambut (KBBI: 2016).</p> <p>Kelapa gundul adalah kelapa tua yang di kupas kulit nya dan digunduli.</p>	Sebagai mana yang diungkapkan menurut pendapat West (2008:99). Makna simbolik sebagai interaksi sosial untuk menerapkan makna pada sosial masyarakat. Hal ini sejalam oleh pendapat John (2009:153). Sebagai simbol konseptualisasi manusia tentang sesuatu hal. Dalam (KBBI: 2016). Kelapa gundul secara leksikal mengacu pada Kelapa tumbuhan palem yang bebatang tinggi, buahnya bertutup sabut dan tempurung yang keras dan didalam nya terdapat daging yang mengandung santan dan air Gudul (<i>botak</i>). Tidak berambut kelapa gundul adalah kelapa tua yang di kupas kulit nya dan di gunduli. Secara simbolik menurut (Tumir, Katiran, dan Misdi:2022). Kelapa gundul yang Simbol kelapa dikupas dan gunduli ini merupakan simbol kepala yang berbentuk ada matanya dan mulutnya yang melambangkan agar anak tetap patuh kepada yang lebih tua.	Informan 1,2 dan 3
13	Param	<p>Param: obat pelumur seperti bedak basah yang dilumurkan pada bagian tubuh untuk menghilangkan rasa pegal. (KBBI: 2016).</p>	Makna simbolik menurut pendapat John (2009:153). Sebagai simbol konseptualisai manusia tentang sesuatu hal. Sedangkan menurut Morissan (2013:89). Yang menyatakan bahwa properti ini merupakan tanda untuk menandai kehadiran sesuatu yang lain. Untuk memahami makna simbolik perlu diungkapkan makna leksikal (KBBI: 2016). Dalam upacara turun mandi secara leksikal param mengacu obat pelumur seperti	Informan 1,2 dan 3

			bedak basah yang dilumurkan pada bagian tubuh untuk menghilangkan rasa pegal. Namun secara simbolik menurut (Tumir, Katiran, dan Misdi: 2022). Param ini melambangkan jika anak ini akan bahagia terus bagaimana keadaanya.	
14	Kembang setaman	Kembang setaman: (<i>bunga taman</i>) kumpulan bunga yang biasa dibungkus dengan daun pisang, biasanya berisi bunga mawar, melati, kanti, kenanga dan daun pandan (KBBI: 2016).	Kembang setaman merupakan salah satu properti upacara turun mandi pada adat Jawa, hal ini sejalan oleh pendapat West (2008:99). Makna sebagai interaksi sosial untuk menerapkan makna pada sosial masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan John (2009:153). Sebagai simbol konseptualisasi manusia tentang sesuatu hal. Dalam upacara turun mandi kembang setaman secara leksikal (KBBI: 2016). Mengacu pada kembang setaman: (<i>bunga taman</i>). Kumpulan bunga yang biasa dibungkus dengan daun pisang, biasanya berisi bunga mawar, melati, kanti, kenanga dan daun pandan. Sedangkan makna simbolik menurut (Tumir, Katiran, dan Misdi: 2022). Makna simbolik Kembang setaman itu mengartikan harapan bagi bayi yang akan membawa rasa hormat, kehormatan dan ketenaran bagi keluarga.	Informan 1,2 dan 3
15	Jarek pitu (jaret tujuh/kain panjang)	Jarek: kain panjang tanpa tumpal dan di gunakan untuk menggendong bayi (KBBI: 2016).	Makna simbolik menurut pendapat West (2008:99). Sebagai interaksi sosial untuk menerapkan makna pada sosial masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan John (2009:153). Sebagai simbol konseptualisasi manusia tentang sesuatu hal. Dalam (KBBI: 2016). Jarek pitu secara leksikal mangacu pada Jarek kain panjang tanpa tumpal dan di gunakan untuk menggendong bayi ada pun makna simbolik menurut (Tumir, Katiran, dan Misdi:2022). Jarik pitu adalah kain panjang. Kain ini	Informan 1,2 dan 3

			melambangkan agar anak bisa bergaul dengan orang lain sehingga anak tidak akan merasa takut dan hanya bisa mengenal orangtuanya saja. Dan bagi keluarga yang belum mempunyai keturunan diperbolehkan menggendong bayi tersebut agar segera mendapat momongan.	
16	Antebing tebu	Antebing tebu sebuah tangga yang terbuat dari tebu, tebu adalah rumput-rumputan dan beruas-ruas air dalam batangnya manis, biasanya dibuat gula (KBBI: 2016).	Untuk memahami makna simbolik perlu diungkapkan makna leksikal antebing tebu merupakan salah satu properti upacara turun mandi pada adat Jawa secara leksikal antebing tebu menurut (KBBI: 2016). Mangacu pada antebing tebu sebuah tangga yang terbuat dari tebu, tebu adalah rumput-rumputan dan beruas-ruas air dalam batangnya manis, biasanya dibuat gula, hal ini sejalan oleh pendapan West (2008:99). Sebagai interaksi sosial untuk menerapkan makna pada sosial masyarakat. Sedangkan makna simbolik menurut (Tumir, Katiran, dan Misdi:2022). Antebing tebu ini melambangkan harapan agar si anak memiliki jiwa pejuang sejati dan anak diharapkan dapat menjalani kehidupan dengan tekad dan penuh percaya diri. Sebagaimana yang diungkapkan John (2009:153). Sebagai simbol konseptualisasi manusia tentang sesuatu hal.	Informan 1,2 dan 3
17	Kurungan ayam	Kurungan: tempat untuk mengurung (<i>sangkar</i>) Kurungan ayam yang di sebut dengan kendang ayam yang terbuat dari kayu (KBBI: 2016).	Kurungan ayam merupakan salah satu properti upacara turun mandi pada adat Jawa, Makna simbolik menurut pendapat John (2009:153). Sebagai simbol konseptualisasi, sedangkn menurut West (2008:99). Sebagai interaksi sosial untuk menerapkan makna pada sosial masyarakat manusia tentang sesuatu hal. Menurut (KBBI: 2016). Dalam upacara turun mandi kurungan ayam secara leksikal mengacu pada Kurungan tempat untuk	Informan 1,2 dan 3

			mengurung (<i>sangkar</i>). Kurungan ayam yang di sebut dengan kendang ayam yang terbuat dari kayu, Sedangkan makna simbolik menurut (Tumir, Katiran, dan Misdi:2022). Kurungan ayam ini memiliki arti bahwa anak yang telah memasuki kehidupan maka dia harus dijaga oleh hal-hal baik.	
18	Buku tulis	Buku tulis: buku kosong untuk ditulis membuat catatan dan sebagainya (KBBI: 2016).	Makna simbolik menurut pendapat John (2009:153). Sebagai simbol konseptualisasi, manusia tentang sesuatu hal. Dalam upacara turun mandi buku tulis secara leksikal (KBBI: 2016). Mengacu pada buku tulis buku kosong untuk ditulis membuat catatan dan sebagainya. Sedangkan makna simbolik menurut (Tumir, Katiran, dan Misdi:2022). Makna buku tulis maka anak itu kemungkinan akan bekerja di kantor atau bisa menjadi professor. Hal ini sejalan oleh pendapat West (2008:99). Sebagai interaksi sosial untuk menerapkan makna pada sosial masyarakat manusia tentang sesuatu hal.	Informan 1,2 dan 3
19	Perhiasan	Perhiasan: yaitu emas yang Berwarna kuning bisa seperti cincin, gelang, kalung (KBBI: 2016).	Makna simbolik menurut pendapat West (2008:99). Sebagai interaksi sosial untuk menerapkan makna pada sosial masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan Morissan (2013:89). Yang menyatakan bahwa properti ini merupakan tanda untuk menandai kehadiran sesuatu yang lain. Dalam upacara turun mandi perhiasan menurut (KBBI: 2016). Secara leksikal mengacu pada perhiasan yaitu emas yang Berwarna kuning bisa seperti cincin, gelang, kalung. sedangkan makna simbolik menurut (Tumir, Katiran, Misdi:2022). Jika memilih perhiasan maka anak itu akan menjadi orang kaya. Hal ini sejalan oleh John (2009:153). Sebagai simbol konseptualisasi, manusia tentang sesuatu hal.	Informan 1,2 dan 3

20	Udik-udik	<p>Udik-udik yaitu berbagai jenis singkong yang terpendam lalu di rebus (KBBI: 2016).</p>	<p>Makna simbolik menurut Morissan (2013:89). Yang menyatakan bahwa properti ini merupakan tanda untuk menandai kehadiran sesuatu yang lain. Hal ini sejalan oleh pendapat John (2009:153). Sebagai simbol konseptualisasi manusia tentang sesuatu hal. Dalam upacara turun mandi secara leksikal (KBBI: 2016). Udik-udik mengacu pada Udik-udik yaitu berbagai jenis singkong yang terpendam lalu di rebus Sedangkan makna simbolik menurut (Tumir, Katira, dan Misdi: 2022). Makna udik-udik anak harus memiliki cara yang baik untuk mencari nafkah di dalam kehidupan, dan anak harus dapat selalu rendah hati dengan membantu orang lain. Sebagaimana hal ini diungkapkan oleh Wes (2008:99). Sebagai interaksi sosial untuk menerapkan makna pada sosial masyarakat.</p>	Informan 1,2 dan 3
21	Kopiah	<p>Kopiyah: Peci yang dipakai orang Islam waktu sholat sejenis topi yang di gunakan oleh kaum laki laki biasanya warna hitam Dan jilbab/selendang digunakan untuk kaum perempuan (KBBI: 2016).</p>	<p>Adapun makna simbolik menurut pendapat John (2009:153). Sebagai simbol konseptualisasi manusia tentang sesuatu hal. Dalam upacara turun mandi kopiah (KBBI: 2016). Secara leksikal mengacu pada kopiyah peci yang dipakai orang islam waktu sholat sejenis topi yang di gunakan oleh kaum laki laki biasanya warna hitam sedangkan makna simbolik menurut (Tumir, Katiran, dan Misdi:2022). Kopiah dipasangkan kepada bayi laki-laki sedangkan jilbab dipasangkan ke bayi perempuan yang turun mandi agar kelak menjadi anak yang sholeh sedangkan selendang dililitkan dikepala anak perempuan. Hal ini selajalan oleh Wes (2008:99). Sebagai interaksi sosial untuk menerapkan makna pada sosial masyarakat.</p>	Informan 1,2 dan 3

22	Obor	<p>Obor: suluh terbuat dari daun kelapa kecing atau seruas bambu yang diisi minyak tanah (KBBI: 2016).</p>	<p>Obor merupakan salah satu properti upacara turun mandi pada adat Jawa secara leksikal (KBBI: 2016). mengacu pada Obor suluh terbuat dari daun kelapa kecing atau seruas bambu yang diisi minyak tanah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh John (2009:153). Makna simbolik sebagai simbol konseptualisasi, manusia tentang sesuatu hal. Sedangkan makna simbolik menurut (Tumir, Katiran, dan Misdi:2022). Sebagai simbol harapan agar si anak akan jauh dari kegelapan dan selalu diberi penerangan untuk jalan hidupnya nanti. Obor ini masih tetap dijadikan properti walau penerangan listrik sudah ada namun di persiapkan untuk simbol agar anaknya selalu berada dalam penerangan.</p>	Informan 1,2 dan 3
23	Panggang hidup (ayam hidup)	<p>Panggang hidup: (<i>ayam hidup</i>) unggas yang pada umumnya tidak dapat terbang dan di pelihara (KBBI: 2016).</p>	<p>Makna simbolik menurut pendapat West (2008:99). Sebagai interaksi sosial untuk menerapkan makna pada sosial masyarakat. Untuk memahami makna simbolik perlu diungkapkan makna leksikal Dalam upacara turun mandi panggang hidup secara leksikal (KBBI: 2016). Mengacu pada panggang hidup (<i>ayam hidup</i>). Ungas yang pada umumnya tidak dapat terbang dan di pelihara Sedangkan makna simbolik menurut (Tumir, Katiran, dan Misdi:2022). Agar si anak Ketika beranjak besar ekonomi dalam kehidupannya terus berkembang sama seperti ayam yang terus bertelur maka anaknya akan semakin banyak. Ayam ini boleh jantan dan betina Hal ini selajalan oleh John (2009:153). Makna simbolik sebagai simbol konseptualisasi, manusia tentang sesuatu hal.</p>	Informan 1,2 dan 3

Lampiran 5. Biodata Informan

1. Informan 1



Nama : TUMIR
Usia : 56 tahun
Pekerjaan : Tani
Alamat : Desa Sungai Kayu Aro

2. Informan 2



Nama : KATIRAN
Usia : 52 tahun
Pekerjaan : Tani
Alamat : Desa Sungai Kayu Aro

3. Informan 3



Nama : MISDI
Usia : 37 tahun
Pekerjaan : Tani
Alamat : Desa Sungai Kayu Aro



RIWAYAT HIDUP PENULIS



Agus Pranata, Lahir di Desa Sungai Kayu Aro 16 Agustus 1996. Agama Islam, anak terakhir dari 3 saudara dari (Alm) Bapak Daman dan Ibu Runti Kanah. Satu saudara Perempuan yang bernama Zubaidah dan satu saudara laki-laki (Alm) Mahyudin, riwayat Pendidikan formal, SD Negeri 66 Desa Sungai Kayu Aro Lulusan Tahun 2008, SMP Negeri Satu Atap 4 Desa Sungai Kayu Aro Tahun 2011, SMK N 2 Tungkal Ulu Tahun 2014. Setelah itu peneliti kerja dan ditahun 2019 peneliti melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi Di

Universitas Batanghari Jambi (UNBARI). Dan mengambil Studi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2019. Penulis telah melaksanakan praktek pengalaman lapangan (PPL) pada SMA 2 Muaro Jambi 2022. Adapun judul Skripsi yang diangkat oleh penulis yaitu **Makna Simbolik Properti Upacara Adat Turun Mandi pada Masyarakat Jawa di Desa Sungai Kayu Aro Kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Analisis Struktural Hermeneutika)**